

BAB III
PEMIKIRAN ABDULLAH NASIH ULWAN PENDIDIKAN SOSIAL
DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*.

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

1. Asal-usul dan Latar Belakang Pendidikan

Pembahasan tentang biografi atau asal usul Abdullah Nashih Ulwan sangat terbatas sekali. Hal ini dikarenakan masih jarang sekali tulisan yang membahas tentang biografi beliau. Oleh karena itu penulis hanya dapat memberikan uraian secara singkat tentang biografi beliau.

Abdullah Nashih Ulwan atau Ustadz Abdullah Ulwan (sebagai panggilan umumnya) adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang dilahirkan di kota Halab, sebuah kota kecil di negeri Syuriah / Syiria pada tahun 1928,¹

Beliau adalah salah satu putera dari Syaikh Ulwan sesepuh agama di Kota Halab dan beliau menyelesaikan studinya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam di Halab, pada tahun 1949. Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University, Mesir. Beliau mengambil Fakultas Ushuluddin yang diselesaikannya pada tahun 1952. Dan pada tahun 1954, beliau dapat menyelesaikan studi S2 pada almamater yang sama dengan mendapat ijazah spesialisasi pendidikan, setaraf dengan Magister of Arts (M.A.). Namun setelah dari S2 beliau tidak bisa langsung melanjutkan S3 karena di saat tengah studi, beliau diusir dari negara Mesir lantaran masalah politik yang melanda negeri itu pada masa pemerintahan Gamal Abden Nasir. Adapun ada sedikit referensi penulis dapat mengatakan bahwa Abdullah Nashih Ulwan bergelar Doktor adalah ucapan dari Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Gani dalam mengomentari buku *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, dimana

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), (Beirut: Darussalam, t.th)., cet 33, hlm. 1119

Ulwan disebutnya “Al-Ustadz As-Syaikh”.² Panggilan *al-ustadz* di dalam bahasa Arab menunjuk pada gelar doktor. Namun demikian Nashih Ulwan pada tahun 1954, ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di Sekolah-sekolah Lanjutan Atas di Halab Di samping itu beliau aktif sebagai seorang da’i di sekolah-sekolah dan di masjid.

2. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang penulis yang sangat produktif. Beliau menulis karya ilmiahnya dalam bidang dakwah, bidang fiqhiyah dan dalam bidang pendidikan sebagai spesialisasinya.

Dalam karya-karyanya beliau dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam Al-Qur’an, As-Sunnah atau Atsar para salaf saleh, terutama dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Hal ini sesuai dengan pendapat Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Albani yang berkata :

“Saya belum pernah menjumpai ada seseorang yang menulis tentang pendidikan anak ditinjau dari sudut pandangan Islam secara lebar, luas dan jujur seperti yang telah dilakukan oleh Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan ini”

“Saya belum pernah melihat seorang penulis yang memperbanyak bukti-bukti Islami yang terdapat dalam Al-Qur’an, As-Sunnah dan peninggalan para salaf (intelektual pendahulu) yang saleh untuk menetapkan hukum, wasiat dan adab, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan”.

“Saya belum pernah melihat seorang penulis yang mandiri di dalam pembahasan-pembahasan pendidikan yang penting ini dengan referensi pada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat mereka kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa untuk maksud tertentu sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syaikh Abdullah Nashih Ulwan”.³

Mengenai karya-karya beliau secara singkat dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu karya tulisnya yang berkaitan dengan

² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam* hlm. 19

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, Terj. Jamaluddin Miri, Lc., (Solo: Insan Kamil, 2010), hlm. xxx-xxx-

masalah-masalah umum dan kajian Islam (studi Islam) dengan pendidikan dan dakwah.

- a. Karya Tulis yang berkaitan dengan Pendidikan
 - 1) *Tarbiyatul Aulad fi'l Islam*
 - 2) *Mas'uliyatul – Tarbiyah Al-Jinsiyah*
- b. Karya Tulis yang berkaitan dengan Dakwah
 - 1) *At-Takafulu'l – Ijtima'i fi'il –Islam.*
 - 2) *Ta'addu'z –Zaujiyat fi'il -Islam*
 - 3) *Hatta ya'lama' sy – Syabab*
 - 4) *Takwinu'sy – Syakhsiyyah Al-Insaniyah fi nazahri'l Islam*
(ceramah)
- c. Karya yang berkaitan dengan Masalah Umum
 - 1) *Ila Kulli Abin Ghayur Yu'min bi'l –lah*
 - 2) *Fadhu' ilush – Shiyuam wa ahkamuhu*
 - 3) *Hukmu' t – Ta'min fi 'l – Islam*
 - 4) *Ahkamu – z – Zakat (4 mazhab)*
 - 5) *Syubhatu'z wa Rudu Haula'l – Aqidah wa Ashalu'l –Insan*
 - 6) *Aqabatu'z - Zuwaj wa Tharuqu Mu'ajalatiha ala Dhau'l Islam*
 - 7) *Ila Warastati' l - Anbiya'*
 - 8) *Hukmu'l – Islam fi wasa 'ili'l – Islam*
 - 9) *Ma'alimul – Hadlarah wa'z – Zifaf wa Huququ 'z – Zaujain*
 - 10) *Ma'alimul – Hadharah Al-Islamiyah wa Atsaruha fi'n Nahdhari*
Al-Aurubiyah
 - 11) *Nizhamu'r – Rizqi fi'il – Islam*
 - 12) *Hurriyatu 'l - I'tiqad fi' sy Syari'ah Al-Islamiyah*
 - 13) *Al-Islam Syari'atuz – Zaman Wa'il Makan*
 - 14) *Al-Qanwiyyah fi – mizai' l – Islam.*⁴

Berkaitan dengan judul skripsi ini “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang nilai-nilai pendidikan sosial”, penulis menjadikan karya

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. xxix-xxx

Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*” sebagai sumber primer.

Kitab “*Tarbiyah al-Aulad fi Al-Islam*” telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dalam 3 versi. Versi pertama diterjemahkan oleh Syaifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali dengan judul “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam”, oleh Penerbit CV. As-Syifa’ Semarang, terdiri dari dua jilid. Versi kedua diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur. Versi ketiga diterjemahkan oleh Drs. Jamaluddin Miri Lc, dengan judul “Pendidikan Anak Dalam Islam” oleh Penerbit Pustaka Amani Jakarta.

B. Setting Sosial Politik

Problem identitas bagi bangsa arab tampaknya masih belum terpecahkan secara tuntas. Pencarian jati diri tersebut masih berlangsung hingga kini. Akibatnya berbagai letupan dari proses pergumulan tersebut semakin hari semakin nyata dan acap kali melahirkan konflik. Krisis identitas bagi bangsa Arab sesungguhnya berakar pada hancurnya bangunan sosial politik sebagai akibat kolonialisme dan pendudukan militer Barat semenjak abad 17 dan 18, hingga paruh pertama abad ke 20. Bangunan sosial politik yang berbasiskan keislaman dan kearaban tertantang dan terpinggirkan oleh masuknya berbagai pemikiran barat di Timur Tengah. Selama kolonialisme, bangsa barat memaksakan adopsi nilai-nilai, pemikiran, ideologi, sistem politik dan sosial yang berakar pada barat, dan mencangkok mentah-mentah model-model kelembagaan Barat pada negeri-negeri Islam. Selain melalui pemaksaan oleh kaum kolonialis, keunggulan barat dalam hal pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi militer, menyebabkan banyak generasi Islam yang tertarik dan terpesona oleh Barat. Oleh merekalah ideologi Barat tersemayam secara perlahan-lahan di negeri-negeri muslim Arab.⁵

Pentas sejarah menunjukkan perang antara Arab-Israel sudah terjadi beberapa kali setidaknya terjadi lima kali dalam rentang tahun 1948-1967.

⁵ M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 3

Perang pertama melibatkan negara-negara Arab mengepung Israel pada tanggal 15 Mei sampai 7 Januari 1949, perang kedua 29 Oktober-7 November 1956 atas sengketa Terusan Suez melibatkan pemimpin baru Mesir Jamal Abdul Nasser sehingga timbul perang selanjutnya pada tanggal 5-10 Juni 1967 yang dikenal ‘perang Enam hari’. Walaupun umat Islam merasa yakin untuk memerangi Israel namun kenyataannya Umat Islam mengalami kekalahan. Ada yang beranggapan bahwa perang-perang itu merupakan rekayasa rezim Arab untuk menunjukkan kepedulian terhadap masalah Palestina. Sehingga fakta yang terjadi adalah Suriah harus kehilangan Dataran Tinggi Golan yang sangat strategis sebagai aspek pertahanan dan keamanan yang diserahkan oleh Hafedz Assad, Raja Husein dari Yordania menyerahkan tepi barat Yordania yaitu Palestina, Lebanon kehilangan wilayah selatannya, Gamal Abdul Nasser menyerahkan Gurun Sinai dan Jalur Gaza.⁶

Di belakang Israel terdapat juga sekutu-sekutunya yaitu AS dan Inggris yang berusaha memanfaatkan ketidakstabilan di Timur Tengah dengan cara mempengaruhi sendi-sendi kehidupan umat Islam di Timur Tengah yang dikenal dengan istilah westernisasi, zionis, sekuler, komunis dan sebagainya. Di bawah pengaruh barat, dan pemerintahan kolonial, westernisasi mewabah kemana-mana. Sistem politik tradisional, sistem budaya Arab-Islam, ilmu pengetahuan yang berbasis Islam salaf, hukum berbasis syariat dan sistem ekonomi telah tergantikan oleh sistem yang berasal dari Barat. Kecenderungan pemisahan agama dan negara mewarnai kehidupan. Masa kejayaan kekhalifahan dan kesultanan telah runtuh, digantikan munculnya negara bangsa yang berbasis kesamaan suku bangsa. Identitas “keumatan” yang berdasarkan kesamaan agama telah dimarginalisasi oleh identitas “kebangsaan” yang berbasis kesamaan suku-bangsa. Hukum Islam sebagian besar telah berganti dengan aturan dan hukum-hukum Barat. Dan modernisasi

⁶ M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, hlm. 4

sekuler, apakah dalam politik, ekonomi atau pendidikan dibangun di bawah landasan ideologi dan filsafat Barat.⁷

Walaupun kebanyakan dari negara-negara Islam menyatakan Islam sebagai bentuk negaranya, negara harus dipimpin oleh seorang muslim dan syariah sebagai sumber, namun konstitusi dan hukum negara tetap berpijak pada pola Barat. Ideologi nasional, lembaga negara, dan para elit serta partai-partai politik tetap berorientasi sekuler. Agama hanya terbatas bagi keyakinan dan moralitas pribadi.⁸

Bangsa Arab merasa resah terutama para cendekiawan dan tokoh politik atas keadaan yang menimpa negaranya. Adanya infiltrasi nilai, pemikiran, ideologi dan sistem politik Barat serta keinginan kuatnya kembali kepada “sesuatu yang otentik” masih mewarnai pergulatan dunia Islam hingga kini. Otentitas yang mengemukakan dalam temuan Donohue yang dikutip Imdadun Rahmat dapat dikategorikan dalam empat kategori: keaslian Arab, keaslian nasional, keaslian Arab-Muslim dan keaslian Islam.⁹

Salah satu diantara kategori itu ada yang mendukung keaslian Islam. Pendukung tersebut memandang bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan karena kaum muslimin yang menyia-nyiakan unsur-unsur pokok Islam. Kembali kepada Islam merupakan keharusan untuk kemajuan dan untuk melindungi kepribadian budaya Islam dari impretisme kebudayaan. Islam memberikan “semangat asal” pada umat Islam, dan bukanlah kekuasaan manusia untuk memberikan struktur intelektual kepada kaum muslimin. Karena itu, mereka yang menerima nilai-nilai Barat dengan dalih bahwa Islam mempunyai kemampuan untuk berubah lalu menggabungkan nilai-nilai tersebut merupakan kesalahan. Juga merupakan kekeliruan untuk menjelaskan

⁷ M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme islam Timur Tengah ke Indonesia*, hlm. 5

⁸ M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme islam Timur Tengah ke Indonesia*, hlm. 6

⁹ M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme islam Timur Tengah ke Indonesia*, hlm. 6

syari'ah dengan kata-kata yang membenarkan diterimanya bentuk-bentuk intelektual dan sosial Barat.¹⁰

Islam merupakan jalan tengah dari dua ekstrim, komunisme dan imperialisme. Tidak ada yang mampu menggantikan Islam dari dunia Islam dan Arab. Ia merupakan kekuatan ketiga, suatu kekuatan untuk kebaikan, kebenaran, keadilan, cinta kasih, kedermawanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai yang tidak terdapat dalam agama lain ternyata ada dalam agama Islam. Hari esok adalah Islam, tidak perlu dirisaukan kekuasaan komunisme dan imperialisme. Maka bangsa Arab harus kembali kepada nilai-nilai sejati mereka berdasarkan Islam. Nilai-nilai umat Islam menolak pengimporan dan pemaksaan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Barat yang bukan nilai-nilai sejati bangsa Arab. Islam yang diselewengkan sesudah khulafaurrasidin dan Islam tertidur selama 13 abad. Nilai-nilai Barat telah membiakkan keadaan keyakinan, perpecahan, ketidaktulusan dan tidak bertanggung jawab. Dalam hal ini Islam sendiri bukan sebagai bagian dari suatu kompleks budaya tertentu yang merupakan dasar keaslian.

Gerakan untuk kembali kepada keaslian Islam disebut juga gerakan revivalisme Islam. Gerakan ini mengkritik kesalahan para elit politik ketika memilih ideologi sekuler semacam sosialisme, nasionalisme dan demokrasi. Ideologi-ideologi tersebut menjadi biang kemunduran, kemiskinan dan keterbelakangan bangsa Arab. Arab kalah oleh Israel karena mereka meninggalkan Islam. Krisis yang berlarut-larut dan kekecewaan terhadap dominasi sekulerisme dalam masyarakat Islam mendorong dan memilih Islam sebagai alternatif.

Banyak tokoh kontemporer yang mendukung "Islam sebagai alternatif" antara lain; Hassan Al-Banna, Abu A'la Al-Maududi, Sayyid Qutb, Mustafa Assiba'i, Said Hawwa. Tokoh-tokoh itu menghendaki adanya perubahan radikal dalam sistem sosial-politik ke arah ketentuan-ketentuan Islam. Walaupun beberapa tokoh tersebut mempunyai corak pemikiran yang berbeda

¹⁰ M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme islam Timur Tengah ke Indonesia*, hlm. 5

namun memiliki kesamaan dalam prinsip-prinsip pokok. Prinsip-prinsip itu meliputi; (1) *din wa dawlah* atau Islam bersifat *syumul*, Islam merupakan sistem kehidupan yang total yang secara universal dapat diterapkan pada semua keadaan, tempat dan waktu(2) fondasi Islam adalah Al-Qur'an, sunnah Nabi dan tradisi para sahabatnya, (3) puritanisme dan keadilan sosial sebagai prinsip umat Islam agar tetap menjaga nilai-nilai Islami, baik dalam pergaulan dan pembagian peran laki-laki dan perempuan, maupun kehidupan sehari-hari.¹¹

Salah satu gerakan yang berupaya untuk mengembalikan keaslian Islam adalah Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hassan Al-Banna pada April 1928 di Ismailiyah. Gerakan ini tidak terlepas dari sosiokultural Timur Tengah terutama Mesir pada saat itu. Hassan Al-Banna berusaha menyadarkan umat Islam akan bahaya kolonialisme Barat serta seruan untuk kembali kepada Islam murni. Ia juga menghidupkan kembali pemikir-pemikir terdahulunya semisal Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Gerakan ini menentang adanya Imperialisme Barat dan menentang pemerintah yang mengadopsi sistem sekuler-Barat. Karena sekulerisasi merupakan sistem yang tidak Islami. Maka menurut IM, hal itu menjadi salah satu musuh yang harus dihapus dan segera digantikan dengan sistem Islam yang *syumul* (menyeluruh dalam semua aspek kehidupan).

Ikhwanul Muslimin memegang prinsip-prinsip; *din wa dawlah*, Sumber utama Al-Qur'an dan Hadist, dan puritanisme yang kembali kepada nilai-nilai Islami. Untuk merealisasikan beberapa prinsip tersebut IM menggunakan metode *tadarruj* yang meliputi tiga tahap; fase pengenalan (*marhalah al-ta'rif*), fase pembinaan dan pengkaderan (*marhalah al-takwin*) dan fase pelaksanaan (*marhalah al-tadwin*). Tujuan utama Ikhwanul Muslimin adalah pendidikan. Pendidikan menurut Ikhwanul Muslimin mencakup berbagai aspek yaitu; aspek agama dan moral, aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial. Imam dalam perjalanannya tidak tanpa hambatan dan

¹¹ Asep Syamsul M Romli, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 5

tantangan khususnya dari pemerintahan mesir yang menganggap IM sebagai ancaman stabilitas negara. Pada bulan november 1948 PM Muhammad Fahmi Naqrosyi membukukan IM dan menangkap para tokohnya. Pada bulan Desember pada tahun yang sama IM dituduh menculik dan membunuh Naqrosyi akibatnya pada tanggal 12 Februari 1949 Hasan Al-Bana terbunuh oleh pembunuh misterius. Pemimpin IM diganti oleh Hasan Hudaiby (1891-1973 M). Setelah itu pada tahun 1952 terjadi revolusi juli yang di pimpin oleh Gamal Abdul Naser (1954-1970 M) yang menggulingkan pemerintahan Faruq yang monarki. Ketegangan IM dan pemerintahan Naser kian hari kian memanas. Akhirnya Naser melarang organisasi ini pada tahun 1954. Pemerintahan Naser melakukan penangkapan terhadap kader IM.¹²

Tokoh Pendidikan yang hidup pada masa itu adalah Abdullah Nashih Ulwan. Selain mengajar, ia juga banyak menulis yang menghasilkan karya-karya. Abdullah Nasih Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang diperbuat Rasulullah, para sahabatnya dan para salaf yang shahih.¹³

Sebagai seorang penganut Sunni dan aktifitas dalam organisasi Ihwanul Muslimin, hampir-hampir dia tidak mengambil referensi para pemikir Barat kecuali dalam keadaan tertentu, pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran jama'ah Ikhwanul muslimin, dimana ia sebagai aktivis dalam organisasi tersebut. Pada waktu itu berkembang aliran Alawi yang ada di Suriah. Aliran tersebut pada sistem keagamaan dan kepercayaan, pesta dan adat istiadat telah dipengaruhi oleh agama Kristen, hal ini disebabkan karena Suriah pernah dijajah oleh negara-negara Barat, dimana pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-abad di Suriah. Namun demikian, Abdullah Nashih Ulwan tidak terpengaruh oleh aliran tersebut. Justru pemikirannya

¹² Asep Syamsul M Romli, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 6

¹³ Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 53-54

Ulwan banyak dipengaruhi oleh pemikiran ikhwanul muslimin, yang dapat dari Mesir. Ia hidup pada masa Suriah berada pada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947.¹⁴ Ia adalah seorang yang berani dalam menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun pada pemerintah. Semasa di Suriah, ia telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang pernah menjajahnya dan ia juga selalu menyeru agar kembali kepada sistem Islam, sehingga memaksanya meninggalkan Suria menuju ke Jordan.¹⁵ Ulwan hidup pada masa terjadinya propaganda modernisasi pemikiran Islam, manakala terjadi dialog antara Barat dan Islam. Ulwan melihat buah pemikiran dalam Islam adalah untuk umat Islam sendiri, maka dalam Islam sendiri terdapat pokok-pokok pengetahuan yang orsinil perlu digali dan dikemukakan oleh umat Islam sendiri. Ulwan memperbanyak bukti-bukti Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Sunnah, dan peninggalan intelektual pendahulu yang saleh untuk menetapkan hukum, wasiat dan adab. Beliau juga merupakan penulis mandiri di dalam pembahasan-pembahasan pendidikan yang terpenting ini dengan referensi pada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat pemikir dari Barat kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa untuk maksud tertentu. Karena beliau menulis untuk kepentingan kaum muslim dan untuk mengarahkan mereka, sehingga beliau membatasi metodenya kepada Islam, dan lagi pula karena beliau memiliki budaya dan kultur yang berlandaskan Islam serta berbagai pengalaman kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini. Maka membuatnya tidak memerlukan pendapat orang lain.¹⁶ Sejatinya, Ulwan adalah pemikir Islam orisinal,

¹⁴ Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, hlm. 248

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Salam, 1983), hlm. 1119

¹⁶ Wahbi Sulaiman al-Ghawajj al-Albani, "Sebuah Pengantar", dalam Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. xxx-xxxii. Lihat juga Raharjo, "Dr. Abdullah Nashih Ulwan Pemikiran-pemikirannya

gambaran ini diilustrasikan dalam karya besarnya, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Abdullah Nashih Ulwan terkenal di kalangan masyarakatnya. Meskipun secara eksplisit Nashih Ulwan tidak pernah mengemukakan tentang pendidikan nilai (*value education*), pemikirannya sarat dengan ide-ide yang berkenaan dengan upaya menanamkan nilai kepribadian dan etika atau moral dalam anak. Selain nilai agama dan nilai moral, di dalamnya terdapat juga mengenai nilai-nilai pendidikan sosialnya.

Nilai-moral menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan “status” seseorang dan cara hidupnya, sehingga nilai yang baik itu akan menjadikan orang baik. Dengan demikian, penentuan baik-tidaknya seseorang tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional, tetapi berkaitan dengan penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif daripada kognitif. Fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai dan moral yang baik tersebut.

C. Deskripsi Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Kitab “*Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*” merupakan kajian utama dalam skripsi ini, maka perlu diberikan gambaran umum secara global. Hal ini tidak dimaksudkan mengurangi kesempurnaan isi kitab tersebut.

Kitab “*Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*” memiliki karakteristik sendiri. Karakteristik itu terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas keutamaan Islam. Sedangkan bagi calon pendidik adalah untuk mengetahui pendidikan anak yang baik dalam Islam. Islam sebagai agama yang tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi obsesi. Abdullah Nashih Ulwan dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagianpun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash.

Sebagaimana dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan, bahwa kitab ini disusun dalam tiga bagian (*qism*) yang kronologis, masing-masing bagian

dalam Bidang Pendidikan”, dalam Ruswan Thoyib (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 53-54

memuat beberapa pasal, dan setiap pasal mengandung beberapa topik pembahasan.

Judul-judul dan pasal-pasal setiap bagian itu akan tersusun sebagai berikut :

Bagian pertama terdiri dari empat pasal :

Pasal pertama : Perkawinan teladan dalam kaitannya dengan pendidikan.

Pasal kedua : Perasaan Psikologis terhadap anak-anak

Pasal ketiga : Hukum umum dalam hubungannya dengan anak yang lahir.

Pasal ini terdiri dari empat bahasan :

Pertama : Yang dilakukan pendidik ketika melahirkan

Kedua : Penanaman anak dan hukumnya

Ketiga : Aqiqah anak dan hukumnya

Keempat : Mengkhitankan anak dan hukumnya

Pasal keempat : Sebab-sebab kelainan pada anak.

Bagian kedua : Tanggung jawab Terbesar bagi para pendidik. Bagian ini terdiri dari tujuh pasal.

Pasal pertama : Tanggung jawab pendidikan iman

Pasal kedua : Tanggung jawab pendidikan moral

Pasal ketiga : Tanggung jawab pendidikan fisik

Pasal keempat : Tanggung jawab pendidikan intelektual

Pasal kelima : Tanggung jawab pendidikan psikologis

Pasal keenam : Tanggung jawab pendidikan sosial

Pasal ketujuh : Tanggung jawab pendidikan seksual

Bagian delapan : Terdiri dari tiga pasal dan penutup

Pasal pertama : Faktor-faktor pendidikan yang berpengaruh

Pasal kedua : Dasar-dasar fundamental dalam mendidik anak

Pasal ketiga : Saran-saran paedagogis

Pada setiap pasal ini terdapat pembahasan yang penting dan topik-topik berguna yang semuanya bertujuan menjelaskan metode paling utama dalam pendidikan yang lurus bagi anak-anak dan dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan, pasukan-

pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam dan pemuda-pemuda tangguh yang mampu membawa makna-makna kehormatan dan pengorbanan dalam jiwa mereka.¹⁷

Ajaran Islam mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Karena syari'at Islam itu sendiri justru mengatur hubungan antara manusia (individual maupun kelompok) dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya.¹⁸ Islam bukan sekedar akidah atau relegion yang menyusun hubungan individu dan kelompok kepada Tuhanya namun juga mengenai cara hidup yang menyeluruh dan sempurna. Islam muncul untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia baik spritual maupun material.¹⁹ Dalam konteks pendidikan, Islam mempunyai cara pandang bahwa pendidikan atau falsafah pendidikan Islam tidak terlepas dari faktor masyarakat. Dalam masyarakat terdapat hubungan antara manusia yang saling membutuhkan sehingga bisa dikatakan manusia adalah makhluk sosial. Dalam mengemban tugas sebagai khalifah, manusia tidak terlepas dari aspek sosialnya. Maka dapat dibenarkan, tujuan pendidikan Islam mengarah kepada keterpaduan antara beberapa sifat dasar yang dimiliki manusia yaitu tubuh, ruh dan akal. Dalam pendidikan hal tersebut sebagai dasar tujuan dari pendidikan jasmani, pendidikan ruhani, pendidikan akal, dan pendidikan sosial.

Pendidikan sosial menjadi salah satu komponen yang diperhatikan oleh Islam. Inti dari ajaran Islam terletak pada kebajikan sosial. Maka tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia sosial yang mempunyai sifat taqwa sebagai dasar sikap dan perilaku. Dalam pendidikan sosial menurut Islam terdapat nilai-nilai Islami yang harus diajarkan kepada peserta didik. Nilai-nilai pendidikan sosial dalam Islam dan kaidah-kaidah tasyri'nya yang universal dan prinsip yang abadi, telah mencanangkan dasar dan sistem

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. xxvi

¹⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 258

¹⁹ Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang)1979 hlm 165

pembinaan anak dari berbagai segi antara lain: aqidah, akhlak, fisik, akal, jiwa, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadi alasan dari berbagai pasal-pasal sebagai isi pembahasan yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, peneliti lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai pendidikan sosial yaitu pada pasal tanggungjawab pendidikan sosial.

D. Pendidikan Sosial Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Maksud pendidikan sosial adalah pendidikan anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.²⁰

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua. Bahkan, ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral, maupun jiwa. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh kepada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik dan interaksi yang balik bersama orang lain.²¹

Realitas membuktikan bahwa keselamatan masyarakat serta kekuatan bangunan dan kendalinya adalah tergantung pada keselamatan individu dan cara menyiapkannya. Dari sinilah Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik sosial maupun tingkah laku. Dengan demikian, tatkala mereka telah terdidik dan terbentuk, mereka akan mengarungi kehidupan

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), (Beirut: Darussalam, t.th)., cet 33, hlm. 273

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 273

dengan memberikan gambaran sesungguhnya akan sosok manusia yang cakap, seimbang, cerdas dan bijaksana.²²

Oleh karena itu, hendaklah para pendidik berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan sosial dengan cara yang benar. Dengan demikian, mereka nantinya bisa memberikan andil di dalam membina masyarakat islam dengan sebaik-baik pelaksanaan yang berpusat pada iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, lurus, islami dan tinggi. Allah Maha Mampu terhadap yang demikian itu.²³

Apabila setiap pendidikan memiliki sarana-sarana yang harus ditempuh oleh para pendidik maka apa saja sarana-sarana yang bisa mengantarkan kepada pendidikan sosial yang utama? Menurut pendapat kami, sarana-sarana tersebut intinya ada empat perkara:

1. Penanaman Dasar-Dasar Kejiwaan yang Mulia

Islam telah menegakkan dasar-dasar pendidikan sosial yang utama dalam diri tiap individu diatas dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan kuat serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Tidaklah sempurna pembentukan kepribadian yang islami kecuali dengannya. Dan tidak akan paripurna kecuali dengan merealisasikannya. Pada waktu yang sama, hal tersebut merupakan nilai yang sangat manusiawi. Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan ini dalam individu dan masyarakat islam Nabi SAW telah memberikan arahan dan wasiat yang lurus. Hal ini bertujuan agar pendidikan sosial bisa mencapai hasil yang sempurna sehingga masyarakat bisa tumbuh di atas prinsip tolong-menolong, ikatan yang kuat, adab yang luhur, saling mencintai, dan memberikan kritik yang membangun.²⁴

Inilah beberapa prinsip yang diperintahkan oleh Islam agar ditanamkan:

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 289

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 289-290

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 274

1) Taqwa

التقوى هي نتيجة حتمية، وثمره طبيعية للشعور بالإيماني العميق الذي يتصل بمراقبة الله عزوجل، والخشية منه، والخوف من غضبه وعقابه، والطمع بعفوه وثوابه²⁵

Takwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi Allah dan takut kepada-Nya, takut akan azab dan siksa-Nya, dan rakus akan ampunan dan pahala-Nya.

Itulah takwa, sebuah perasaan dalam sanubari, kelembutan di dalam perasaan, rasa takut yang terus menerus, kewaspadaan yang tiada henti, dan menghindari hambatan di tengah jalan. Jalan kehidupan yang senantiasa digoda oleh duri-duri keinginan dan syahwat, kerakusan, ketakutan, harapan terhadap orang yang tidak memiliki harapan, dan ketakutan palsu dari orang yang tidak memiliki kuasa memberi manfaat dan bahaya, dan berpuluh-puluh duri lainnya.²⁶

Takwa kepada Allah, disamping bisa memenuhi hati seorang mukmin dengan rasa takut kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya adalah sumber keutamaan sosial. Selain itu juga satu-satunya jalan dalam menghindari kerusakan, kejahatan, dosa-dosa dan duri-duri. Bahkan ia adalah sarana pertama yang didapati kesadaran dalam diri individu untuk masyarakatnya dan setiap siapa saja yang ia temui dari makhluk hidup.²⁷

²⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 290

²⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 290-291

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 275

2) Persaudaraan

الأخوة هي رابطة نفسيه تورث الشعور العميق بالعاطفة والمحبة والإحترام مع كل من تربطه وایاه من أواصر العقيدة الإسلامية. ووشائج الإيمان والتقوى²⁸

Persaudaraan adalah ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam akan kelemahlembutan, kecintaan dan penghormatan kepada siapa saja yang terikat kepadanya karena akidah islam, keimanan dan ketaqwaan.

Rasa persaudaraan yang jujur ini akan melahirkan kelemahlembutan yang sebenarnya pada diri seorang muslim yang akan membentuk sikap positif, seperti saling tolong menolong, mendahulukan orang lain, kasih sayang dan memaafkan. Orang yang memiliki jiwa persaudaraan akan mengambil sikap menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain, baik nyawa, harta, maupun kehormatan mereka.²⁹

Islam telah mengusung nilai persaudaraan karena Allah serta menjelaskan tuntutan dan konsekuensinya dalam banyak ayat dan hadits.³⁰ Allah ta'ala berfirman:

QS. Al-Hujurat 49 : 10

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ **10**

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.³¹

Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mendamaikan dua pihak yang berperang, “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 276

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 276

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 276

³¹ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 846

keduanya. Allah swt masih tetap menamakan mereka sebagai orang-orang mukmin walaupun tengah berperang. Dari ayat ini pula Imam Bukhari dan yang lain mengambil istimbat bahwa seseorang tidak keluar dari keimanan karena melakukan kemaksiatan yang besar. Dari ayat tersebut di atas jelas bahwa sesungguhnya orang-orang muslim itu bersaudara, yaitu semuanya bersaudara dalam agama.³²

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad bahwa Nabi SAW bersabda:

مثل المؤمنين في توادهم وتعارفهم وترحمهم كمثل الجسد إذا اشتكى
منه عضو تداعى سائر الجسد بالسهر والحمى

Perumpamaan orang-orang beriman dalam kecintaan, kelembutan, dan kasih sayang mereka seperti perumpamaan satu tubuh apabila salah satu anggota badannya sakit maka semua organ tubuh lainnya juga ikut merasakan, dengan tidak bisa tidur dan demam.³³

Hasil dari rasa persaudaraan dan kecintaan karena Allah ini adalah bahwa interaksi antara setiap anggota masyarakat Islam sepanjang sejarah dan zaman adalah interaksi yang berjalan di atas hubungan yang terbaik dalam kesamaan, mendahulukan orang lain, tolong menolong dan saling menanggung.³⁴

3) Kasih sayang

الرحمة هي رقة في القلب، وحساسية في الضمير، وإرهاق في الشعور.
تستهدف الرأفة بالآخرين، والتألم لهم، والعطف عليهم.³⁵

Kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan simpati kepada orang lain,

³² Abi Al-Fida'I Al-Hafiz Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 337.

³³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 294

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 277

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 278

dan lemah lembut kepada mereka.

Rasulullah SAW telah menjadikan sifat kasih sayang kepada sesama manusia sebagai jalan mendapatkan kasih sayang Allah. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Dawud dan Ahmad bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الراحمون يرحمهم الرحمن ارحموا من في الارض يرحمكم من في السماء

Orang-orang yang senang mengasihi akan dikasihi oleh Allah Yang Maha mengasihi. Maka kasihilah orang yang ada di bumi niscaya kalian akan dikasihi yang di langit.

ورحمة المؤمن لا تقتصر على إخوانه المؤمنين، وإنما هو ينبوع يفيض بالرحمة على الناس جميعاً. بل هي رحمة تتجاوز الإنسان الناطق إلى الحيوان
الأعجم³⁶

Kasih sayang orang mukmin itu tidak terbatas pada saudara yang mukmin saja. Akan tetapi kasih sayang itu tumbuh dan menyebar kepada semua manusia. Bahkan kasih sayang tersebut melampaui hubungan antara manusia yang berakal sampai kepada binatang.

Seorang mukmin sudah seharusnya mengasihi dan bertakwa kepada Allah dan mengetahui bahwa Allah akan mencintai tanggung jawab dan menanyakan hak pihak yang disakitinya dan apa sebabnya. Seperti disebutkan dalam hadits, Rasulullah telah mengumumkan bahwa pintu surga Allah terbuka bagi seorang wanita pelacur yang memberi minum seekor anjing yang kemudian Allah mengampuni dosanya. Pintu neraka juga terbuka pada kisah seorang wanita yang mengurung seekor kucing sampai mati. Ia tidak memberinya makan dan melarangnya untuk mencari serangga.³⁷

Umar pernah melihat seorang laki-laki menyeret seekor kambing untuk disembelih. Ia pun berkata kepada laki-laki tersebut,

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 279

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 279

“Tuntunlah kambing itu menuju kematiannya dengan cara yang baik”.³⁸

Abu Bakar Shiddiq ketika berpesan dan memberi wasiat kepada sekelompok pasukan Usamah bin Zaid, berkata, “Janganlah kalian membunuh wanita orang tua renta, dan anak kecil. Janganlah kalian menebangi pohon yang berbuah. Janganlah kalian mengganggu orang-orang di tempat peribadatan mereka, biarkanlah mereka dengan perbuatannya itu.”

Dan diantara wakaf kebaikan yang dilakukan kaum muslim adalah:

- a) Wakaf anjing-anjing yang tersesat yang ditempatkan di tempat-tempat tertentu sebagai penjaga, demi menyelamatkan anjing-anjing tersebut dari bahaya kelaparan, sehingga ia tenang dan terbebas dari kematian.
- b) Wakaf perlengkapan pesta, sehingga orang-orang fakir bisa meminjamkannya sebagai perhiasan pada saat perkawinan yang merupakan hari bahagia. Dengan demikian, orang fakir pun bisa merasakan kegembiraan dengan hiasan yang sederhana dan penampilan yang indah.
- c) Wakaf penghibur orang-orang sakit dan terasing. Hal ini dilakukan dengan cara memilih orang yang memiliki suara merdu dan mampu bermain peran yang bagus untuk melantunkan lagu-lagu Islami yang menghibur dan bait-bait syair sepanjang malam secara bergantian hingga terbit fajar. Harapannya, orang sakit merasa lebih ringan, karena mereka tidak mendapati orang yang bisa menghiburnya.
- d) Wakaf barang-barang bekas. Setiap pembantu yang memecahkan bejana milik majikannya, ia bisa mendatangi kantor wakaf kemudian meninggalkan bejana yang pecah lalu mengambilnya

³⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 297

yang baru. Dengan demikian pembantu bisa aman dari kemarahan majikannya.³⁹

Disamping itu, wakaf juga berarti memberikan makan kepada orang yang kelaparan, memberikan minuman kepada orang yang kehausan, memberikan pakaian kepada orang yang telanjang, memberikan perlindungan kepada orang asing, mengobati orang sakit, mengajari orang yang bodoh, menguburkan mayat, mengasuh anak yatim, menolong anak terlantar, dan membantu orang lemah. Tidak diragukan lagi bahwa wakaf dan pemberian tersebut merupakan implikasi dari rasa kecintaan kepada kebaikan, dan kasih sayang yang Allah tanamkan di dalam hati dan jiwa kaum mukminin yang berbelas kasih dan bertakwa. Ini adalah bukti kebanggaan sejarah peradaban kita. Itulah sebabnya, kita hendaknya mendidik anak-anak kita berdasarkan nilai-nilai kasih sayang yang mulia.⁴⁰

4) Itsar (mengutamakan orang lain)

الإيثار هو شعور نفسي يترتب عليه تفضيل الإنسان غيره على نفسه
في الخيرات والمصالح الشخصية النافعة.⁴¹

Itsar adalah perasaan hati yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain dari pada diri sendiri dalam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat.

Itsar adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah. Sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran iman, kejernihan sanubari, dan kesucian diri. Disamping itu, ia juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia.⁴²

³⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 297-298

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 280

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 280

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 280

Cukuplah sebagai bukti bahwa Al-Qur'an Al-Karim telah menyoroti kaum Anshar mereka adalah kumpulan masyarakat Islam, berkaitan dengan gambaran persaudaraan, persamaan, Itsar, kemuliaan dan kelembutan pada diri mereka. Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr {59} : 9)

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ
كَانَ بِهِمْ حَصَصَةٌ وَمَنْ يُوَقِّ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
43 ﴿9﴾

Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat itu menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman dengan memberikan pujian kepada kaum Anshar, tentang keutamaan, kemuliaan, keagungan, tidak ada iri dengki, dan bagaimana mereka lebih mendahulukan orang lain walaupun mereka sangat membutuhkannya. Maka Allah berfirman, “dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum mereka”, yaitu mereka telah mendiami negeri Madinah sebelum kaum Muhajirin itu datang dan mereka telah beriman sebelum kebanyakan dari mereka beriman. Umar berkata, “Aku wasiatkan kepada khalifah setelahku agar memperhatikan kaum Muhajirin generasi pertama, hendaknya dia mengetahui hak mereka dan memelihara kehormatan mereka. Dan aku wasiatkan kepadanya

⁴³ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 917

orang-orang Anshar agar memperlakukan mereka dengan baik, yaitu orang-orang yang telah mendiami kota Hijrah dan keimanan mereka, agar menerima segala kebaikan mereka dan memaafkan segala kesalahan mereka”.⁴⁴

Perilaku mengutamakan orang lain secara sukarela dan kelemahlembutan sosial yang tampak dalam budi pekerti orang-orang anshar tidak akan kita dapati tandingannya sepanjang sejarah manusia. Sungguh kaum anshar telah berserikat dengan saudara-saudara mereka kaum Muhajirin yang telah terancam agamanya dan diusir dari tanah kelahirannya, sehingga mereka tidak lagi memiliki bekal apapun. Kaum Anshar sungguh menjadikan kaum Muhajirin sebagai saudara. Mereka bersedia menolong, bahkan mendahulukan saudaranya dari pada diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Jika salah seorang dari keduanya meninggal maka mereka akan saling mewarisi.⁴⁵

Mengutip dari Al-Ghazali yang menyebutkan di dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* dari Ibnu Umar yang berkata, “Aku menghendaki kepala kambing kepada salah seorang sahabat Nabi SAW ia menjawab, “Si Fulan mungkin lebih membutuhkan dari pada saya”. Mendengar jawaban itu, ia mengirimkannya kepada orang yang disebutnya tadi. Namun, orang yang dimaksud juga mengatakan yang sama dan akhirnya kembali ke orang pertama setelah kepala kambing itu berpindah ke tujuh sasaran.⁴⁶

Di dalam kitab *Asbabun Nuzul* disebutkan bahwa ada seorang kerabat Abu Bakar bernama Mithah yang penghidupannya ditanggung oleh Abu Bakar. Saat terjadi peristiwa dusta, ia tidak mampu menahan diri dan justru ikut-ikutan

⁴⁴ Abi Al-Fida' I Al-Hafiz Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, hlm. 59

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 281

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 281

menyebarkan berita palsu tentang Aisyah yang dibesar-besarkan oleh orang-orang munafik. Mistahh melupakan hak seseorang dalam islam, hak keluarga, hak saling menjaga kehormatan dan kebaikan Abu Bakar selama ini. Karena itulah, Abu Bakar bersumpah akan memutus hubungan kekeluargaan dan nafkah yang selama ini diberikan kepadanya.⁴⁷ Namun, kemudian turunlah firman Allah,

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nur: 22)⁴⁸

Maksud dari ayat ini adalah janganlah kamu bersumpah untuk memutuskan tali silaturahmi dengan kerabatmu dan orang-orang yang berhijrah, larangan ini menunjukkan bahwa orang mukmin harus benar-benar mencintai dan menyantuni kerabat. Karena itu, Allah ta'ala berfirman, “Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada” terhadap keburukan dan gangguan yang pernah mereka lakukan. Inilah bagian dari kehiliman, kelembutan, dan kedermawanan Allah kepada makhluk-Nya, walaupun mereka menzalimi diri mereka sendiri.⁴⁹

Ayat ini membuat Abu Bakar memaafkan dan berlapang dada. Ia mengatakan, “Aku ingin agar Allah mengampuniku”.

وما هذا الخلق العظيم من العفو والصفح والتسامح والحلم. إلا بفضل ما اقتبسوه تأسيا من أخلاق الداعية الأول صلوات الله وسلامه عليه، وبفضل ما امتثلوه من توجيهاته الكريمة عليه الصلاة والسلام.

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 284

⁴⁸ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 546

⁴⁹ Abi Al-Fida'I Al-Hafiz Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, hlm. 267

حتى تسمو أخلاقهم على أخلاق السوقة والعبيد، وتتميز مكارمهم من مكارم الخاصة والعامة.⁵⁰

Itulah perwujudan akhlak yang agung ini. Mereka tidak akan memiliki sikap memaafkan, berlapang dada, dan memaklumi orang lain yang bersalah kecuali karena keutamaan yang mereka dapatkan dari penyerbu pertama, yaitu Rasulullah SAW. Mereka bersikap demikian karena meneladani akhlak beliau. Mereka melaksanakan arahan-arahan dari beliau, sehingga akhlak mereka menjadi luhur melebihi akhlak orang biasa dan para budak, akhlak mereka lebih mulia dari pada orang-orang umum.

Itulah tadi beberapa prinsip kejiwaan yang sangat ditekankan di dalam hati seorang mukmin. Semua prinsip itu saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nashih Ulwan sebagai berikut:

أن الإسلام في تحقيق التربية الإجتماعية لدى الأفراد يجب أن يبدأ من نقطة بناء الفرد بناء صحيحاً⁵¹

Sesungguhnya Islam mengarahkan pada penerapan pendidikan sosial terhadap individu hendaknya dimulai dari titik tolak pembangunan individu yang benar.

Setiap pendidikan dan pembentukan yang tidak ditegakkan diatas dasar-dasar kejiwaan yang ditetapkan oleh Islam maka akan mengalami kegagalan. Dampaknya keterkaitan individu dengan masyarakat menjadi lebih lemah dari sarang laba-laba.⁵²

لذا وجب على الآباء والمربين جميعاً وعلى الأمهات بشكل خاص: أن يرسخوا في نفوس أطفالهم عقيدة الإيمان والتقوى، وفضيلة الأخوة والمحبة، ومعاني الرحمة والإيثار والحلم. وخلق الإقدام والجرأة في الحق.

⁵⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 304

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 288

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 288

وغيرها من الاصول النفسية النبيلة. حتى إذا شب الأولاد عن الطوق, وبلغوا السن التي تؤهلهم أن يخوضوا خضم الحياة. أدوا ماعليهم من واجبات ومسؤوليات دون تواكل أو تردد أو قنوط. ثم بالتالي قاموا بكل الإلتزامات نحو الآخرين دون إهمال لحق أو تقصيري الواجب. بل كانت معاملاتهم وآدابهم وأخلاقهم الإجتماعية على أحسن ما رأى الناس.⁵³

Oleh karena itulah maka wajib bagi semua orang tua dan pendidik, terutama para ibu dengan cara khusus : menanamkan di dalam diri anak tentang akidah keimanan dan ketakwaan, keutamaan persaudaraan dan kecintaan, nilai-nilai kasih sayang, mengutamakan orang lain dan kelembutan, jiwa pantang menyerah, keberanian demi kebenaran, dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia lainnya. Tatkala anak sudah dewasa dan mencapai usia yang telah siap untuk mengarungi samudra kehidupan, mereka dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab tanpa mewakilkan, ragu-ragu dan kelemahan. Selanjutnya, mereka dapat menjalankan setiap kebiasaan dengan orang lain tanpa mengesampingkan hak dan meremehkan kewajiban. Bahkan perilakunya, adabnya dan akhlak sosialnya yang terbaik terlihat oleh manusia.

وأي نظام في التربية لا يقوم على هذه الأصول النفسية، والأسس التربوية، يكون كمن رأى شجرة بدأ يدب فيها الأصفرار والذبول فأخذ يعالجها من أوراقها، ولم يلتفت إلى إصلاح الجذر الذي إذا صلح صلحت الشجرة كلها⁵⁴

Dan Selama aturan dalam pendidikan tidak ditegakkan diatas dasar-dasar kejiwaan dan asas pendidikan ini, maka itu bisa diumpamakan seperti orang yang melihat sebuah pohon yang telah nampak kering dan layu. Kemudian pohon itu diobati melalui daun-daunnya tanpa berfikir untuk memperbaiki akarnya, padahal jika akar telah baik maka akan baik seluruh pohon tersebut.

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 288

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 289

وبعبارة أوضح أن الذي يقوم بسؤلية التربية الإجتماعية إذا لم يكن تربيته على هذه الأصول الثابتة كان كمن يرقم على ماء، وينفخ في رماد، ويصرخ في واد دون فائدة أوجدوى⁵⁵

Dan dengan ungkapan yang lebih jelas bahwa orang yang menegakkan tanggung jawab pendidikan sosial namun tidak membangun pendidikannya dengan dasar-dasar yang kuat ini, jika ia bagaikan orang yang melukis diatas air, meniup di tanah berdebu, dan berteriak di dalam lembah tanpa adanya faidahnya.

2. Menjaga Hak Orang Lain

Dalam pembahasan *penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia* telah dikemukakan bahwa Islam menegakkan dasar-dasar pendidikan yang utama diatas dasar-dasar kejiwaan yang berkaitan dengan akidah dan terikat dengan ketakwaan. Pendidikan sosial pada diri anak akan menjadi sempurna dengan makna yang tinggi dan tujuan paling sempurna. Dengan demikian, masyarakat tumbuh dengan jiwa yang suka tolong menolong yang positif, ikatan persaudaraan yang kuat, etika yang luhur, saling mencintai, dan kritik yang membangun.⁵⁶

إذا لم يرسخوا هذه الاصول النفسية في نفوس أطفالهم منذ الصغر. فإنهم — ولاشك — سيسيروا في المجتمع في طريق الشذوذ والانحراف. بل يكونون أداة هدم وإجرام وتخريب لكيان المجتمع وتماسكه. وإذا شبوا على هذا الفساد والانحراف. لاينفع معهم توجيهه ولا تربية ولا إصلاح.⁵⁷

Apabila mereka tidak menanamkan dasar-dasar kejiwaan ini dalam jiwa anak semenjak kecil. Maka tidak diragukan lagi sungguh mereka pasti akan berjalan di tengah masyarakat dalam jalan penyimpangan dan penyelewengan. Bahkan mereka akan menjadi alat peroboh, perusak dan penghancur eksistensi dan pedoman masyarakat. Jika mereka tumbuh dewasa atas kerusakan dan penyelewengan seperti ini, maka tidak akan bermanfaat bagi mereka, pengarahan, pendidikan dan perbaikan.

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 289

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 290

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 290

Lebih lanjut Ulwan mengatakan:

أن مراعاة حقوق المجتمع متلازمة كل التلازم مع الأصول النفسية النبيلة، بل بعبارة أوضح أن الأصول النفسية معنى، وأن مراعاة حقوق المجتمع مظهر، وإن شئت فقل: الأولى روح، والثانية جسم، فلا يمكن استغناء الأولى عن الثانية بحال. وإلا كان الخلل والفوضى والإضطراب⁵⁸

Sesungguhnya pemeliharaan hak-hak masyarakat itu berkaitan erat semua kaitannya dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Bahkan dengan ibarat yang lebih jelas, sesungguhnya dasar-dasar kejiwaan itu suatu makna (tidak nampak), sedangkan pemeliharaan hak-hak masyarakat itu yang nampak. Jika anda menghendaki, maka bisa katakanlah bahwa yang pertama menjadi nyawanya dan yang kedua menjadi jasadnya. Maka tidak mungkin yang pertama merasa cukup tanpa yang kedua di dalam semua keadaan. Jika tidak demikian maka akan terjadi kekacauan, perpecahan dan keguncangan.

Hak-hak sosial yang wajib ditanamkan pada anak. Diantara hak-hak yang paling penting adalah:

1) Hak orang tua

إن من أهم ما يجب أن يحرص المربي عليه تعريف الولد بحق والديه عليه وذلك ببرهما وطاعتهما والإحسان إليهما والقيام بخدمتهما، ورعاية شيخوختهما، وعدم رفع الصوت فوق صوتهما، والدعاء لهما بعد مماتهما إلى غير ذلك من هذه الحقوق الواجبة، والآداب الأبوية اللازمة⁵⁹

Sesungguhnya bagian perkara terpenting yang harus dijaga oleh pendidik adalah mengenalkan kepada anak tentang hak kedua orang tua. Hal itu berupa berbuat baik kepada keduanya, mentaatinya, berbakti kepadanya, melayaninya, menjaga di saat tuanya, tidak meninggikan suara di atas suara keduanya, mendoakan mereka jika telah tiada dan hak-hak lainnya yang diwajibkan ini dan adab-adab kepada kedua orang tua yang tetap.

Berikut ini beberapa wasiat Nabi SAW dalam masalah berbakti kepada orang tua dan pendidik hendaknya mengajarkan

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 291

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 291

dan mengarahkannya kepada anak-anak semenjak kecil agar mereka mampu melaksanakannya:

a) Ridha Allah berada dalam keridhaan kedua orang tua

Diriwayatkan oleh Al-Bukhori di dalam *al-adab al-Mufrod* bahwa Ibnu Abbas berkata, Rasulullah SAW bersabda. “Tidaklah seorang muslim yang mempunyai kedua orang tua yang muslim dan senantiasa berbakti kepadanya kecuali Allah akan membukakan baginya dua pintu surga. Bila orang tuanya tinggal seorang maka ia mendapat satu pintu, dan jika salah seorang dari keduanya marah maka Allah tidak akan ridha sebelum ia ridha.” Ada yang bertanya, “meskipun keduanya dzalim” Nabi menjawab “ya, Meskipun keduanya dzalim”⁶⁰

b) Berbuat baik kepada keduanya lebih diutamakan dari pada *jihad fi sabilillah*

Diriwayatkan oleh Al-Bukhori dari Abdullah bin Umar:

قال رجل للنبي صلى الله عليه وسلم اجاهد؟ قال: لك ابوان قال نعم قال ففيهما فجاهد⁶¹

“Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, apakah aku boleh berjihad?’ beliau menjawab, “apakah engkau memiliki kedua orang tua?’ ia menjawab, “ya” Nabi bersabda: “berjihadlah (dengan berbakti) kepada keduanya”

c) Mendoakan mereka setelah tiada dan memuliakan teman dekatnya

Hal ini merupakan perwujudan firman Allah:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾⁶²

⁶⁰ Imam Hafidz bin Ismail Al-Bukhari, *al-adab al-Mufrod*, (Libanon: Darul Kutub Al-Alamiah, tth), hlm. 15

⁶¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari*, (Libanon: Darul Fikr, tth), hlm. 47

⁶² Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 428

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka kedua telah mendidikku di waktu kecil. (QS. Al-Isra’ 24)

Ayat diatas menjelaskan bahwa rahmatilah keduanya pada saat tua dan setelah mati. Ayat ini juga berkenaan dengan orang yang bergegas untuk melakukan kebaikan kepada kedua orang tuanya, dan di hatinya hanya ada niat berbuat baik kepada keduanya.⁶³

Abdullah bin Umar bin Al-Khattab memberikan kita contoh yang baik tentang sifat anak yang shalih dan berbakti: diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam *Shahih*-nya, dari Abdullah bin Dinar, ia berkata: seorang laki-laki bertemu dengan abdullah bin Umar di jalan kota Makkah. Abdullah mengucapkan salam kemudian memboncengkannya di atas keledainya. Abdullah memakaikan sorban yang ia kenakan kepada anak laki-laki tersebut” Ibnu Dinar berkomentar: “kami katakan kepadanya. “sesungguhnya mereka itu orang-orang Arab. Dan mereka mencintai kemudahan” Abdullah berkata: “sesungguhnya ayah orang ini adalah orang yang disenangi oleh Umar bin Khattab.⁶⁴

- d) Mendahulukan bakti kepada ibu terlebih dahulu kemudian kepada bapak

Hak ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah ra. “seorang datang untuk menjumpai rasulullah SAW lalu bertanya kepada beliau:

من احق بحسن صحابتي ؟ قال : امك قال : ثم امك قال : ثم من ؟ قال : امك قال : ثم من ؟ قال : ثم ابوك⁶⁵

⁶³ Abi Al-Fida’I Al-Hafiz Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, hlm. 34

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 292

⁶⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari*, hlm. 47

Siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dariku?” Nabi menjawab: “Ibumu”, orang itu bertanya, “kemudian siapa?” Nabi menjawab, “Ibumu” orang itu bertanya lagi, “siapa lagi?” Nabi menjawab, “Ibumu” orang itu bertanya lagi, “siapa lagi?” Nabi menjawab, “ayahmu”

Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya dari Sulaiman bin Buraidah dari bapaknya bahwa seorang laki-laki tatkala sedang thawaf menggendong ibunya thawaf bersamanya. Kemudian ia bertanya kepada Nabi SAW, “apakah Aku telah menunaikan haknya?” beliau menjawab, “Tidak dan itu belum sebanding dengan satu penderitaan (tatkala ia hamil dan melahirkan).”

والإسلام قدم الأم بالبر على الأب لسببين :
الأول : أن الأم تعاني بحمل الولد وولادته وإرضاعه والقيام على أمره وتربيته أكثر مما يعانيه الأب،
الثاني : أن الأم – بما جبلت عليه من عاطفة وحب وحنان أكثر رحمة وعناية واهتماماً من الأب⁶⁶

Agama Islam lebih mengutamakan ibu untuk mendapatkan perlakuan baik daripada ayah karena dua sebab:

Pertama, sesungguhnya seorang ibu berperan dengan mengandung anak, melahirkannya, menyusuinya, menangani urusan anaknya, dan mendidiknya lebih banyak daripada peran seorang ayah.

Kedua, sesungguhnya seorang ibu lebih besar belas kasih, penjagaan, dan perhatiannya daripada seorang ayah.

وما يؤكد حنان الأم وشفقتها أن الولد مهما كان عاقاً لها، مستهزئاً بها، معرضاً عنها. فإنها تنسى كل شيء حين يصاب بمصيبة، أو تحل عليه كارثة⁶⁷

Dan Perkara yang menguatkan perasaan ibu dan kasih sayangnya, meskipun anak tersebut suka berdusta kepadanya,

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 293

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 293

meremehkannya dan menentanginya. Maka ia akan melupakan semua itu ketika anak tertimpa musibah atau bencana.

ألا فيعلم المربون هذا، ليقوموا بمهمتهم الكبرى في تلقين الولد حقيقة البر، والعطف على الأم، والعناية بها، والقيام بحقها⁶⁸

Para pendidik mestinya mengetahui hal ini agar mereka bisa melaksanakan tanggung jawab besar mereka dalam menanamkan kepada anak tentang hakikat berbuat baik, bersikap lembut kepada ibu, menolongnya dan memenuhi haknya.

e) Adab berbakti kepada kedua orang tua.

على المربين أن يلتقوا الاولاد هذه الآداب السلوكية مع آبائهم وأمهاتهم وهي مرتبة كمايلي : ألايمشوا أمامهم، وألاينادوهم بأسمائهم، وألايجلسوا قبلهم، وألايتضحروا من نصائحهم، وألا يأكلوا من طعام ينظرون اليه، وألايرقوا مكاناً علياً فوقهم، وألايخالفوا أمرهم⁶⁹

Bagi para pendidik hendaknya mengajarkan kepada anak-anak tentang adab-adab bergaul dengan ayah dan ibunya. Hal itu secara urut seperti halnya: tidak berjalan di depan mereka, tidak memanggil dengan nama mereka, tidak duduk sebelum mereka, tidak membantah nasihat mereka, tidak memakan-makanan yang ada hadapan mereka, tidak menempati tempat yang lebih tinggi diatas mereka, dan tidak membangkang pada perintah mereka.

f) Jangan pernah durhaka

التحذير من العقوق : العقوق معناه العصيان والمخالفة وعدم أداء الحقوق⁷⁰

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 294

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 294

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 296

Takut mendurhakai orang tua: mendurhakai orang tua artinya bermaksiat, menyelisih, dan tidak melaksanakan hak-hak yang semestinya ditunaikan.

Diantara bentuk kedurhakaan adalah:

ا- أن ينظر الولد الى أبيه نظرة شزر عند الغضب

ب- أن يعتبر الولد نفسه مساويا لأبيه

ج- أن يتعاضم الولد عن تقبيل يدي والديه⁷¹

- a) Anak menatap wajah ayahnya dengan pandangan sinis ketika marah.
- b) Anak menganggap bahwa dirinya sama dengan ayahnya
- c) Anak mengagungkan dirinya tanpa mau mencium tangan kedua orang tuanya.

Itulah sebabnya sangat wajar bila Rasulullah mengingatkan perbuatan durhaka kepada orang tua. Beliau menjelaskan betapa besarnya dosa pelakunya. Amalnya akan sia-sia dan mendapatkan ancaman baik di dunia maupun di akhirat.

هذه هي أهم الأسس التي يجب على المرء أن ينشئ ولد عليها، ويلقنه إياها حتى يتدرج الولد على البر، ويفهم منذ نعومة أظفاره

حق الابوين.⁷²

⁷¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 297

⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 298

Inilah dasar-dasar utama yang semestinya menjadi pedoman bagi para pendidik dalam membimbing anaknya. Mereka harus dituntun dengan dasar-dasar itu sehingga anak terbiasa melakukan kebaikan dan memahami hak kedua orang tuanya semenjak kecil.

وإذا كان الولد منذ الصغر يقوم بهذا الحق على الوجه الصحيح الذي يريده الإسلام فإن قيامه بالحقوق الأخرى من أرحام وجيران ومعلمين. يكون أرغب وأكد لأن فضيلة بر الوالدين هي منبع الفضائل الإجتماعية جميعاً، فمن السهل على الولد الذي تربى على البر وإحترام الأبوين. أن يتربى على إحترام الجار، وإحترام الكبير. وإحترام المعلم، وإحترام الناس جميعاً⁷³

Jika seorang anak semenjak kecilnya melaksanakan kebenaran ini dengan cara jalan benar yang sesuai dengan yang dikehendaki Islam, maka memenuhi hak-hak yang lain seperti kerabat, tetangga dan para guru lebih mudah dan lebih kokoh. Karena sesungguhnya keutamaan berbakti kepada orang tua merupakan sumber keutamaan sosial seluruhnya. Mudah bagi anak yang sudah terdidik dalam berbakti kepada orang tua, akan mudah menghormati tetangga, menghormati orang tua, menghormati guru dan menghormati seluruh manusia.

Oleh karena itu, perhatian terhadap pembahasan berbakti kepada kedua orang tua lebih banyak daripada pembahasan hak-hak sosial yang akan dijelaskan secara terperinci pada keterangan selanjutnya. Ini karena keutamaan berbakti kepada kedua orang tua merupakan pondasi utama dari semua bentuk ketaatan. Bahkan, ia merupakan titik tolak setiap penunaian hak dalam kehidupan ini, berikut ini adalah beberapa petunjuk penting yang hendaknya diajarkan oleh pendidik kepada anak-anak:

⁷³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 298

- a) Mentaati segala perintah kedua orang tua, kecuali dalam persoalan yang bersifat maksiat.
- b) Berbicara dengan yang lembut dan sopan kepada mereka
- c) Berdiri menghormatinya tatkala ia masuk menghampiri
- d) Mencium tangannya di waktu pagi dan sore serta setiap kesempatan tertentu
- e) Menjaga nama baik, kehormatan dan harta keduanya
- f) Memuliakan dan memberi apa yang mereka minta
- g) Bermusyawarah dengannya pada setiap perkara dan pekerjaan
- h) Memperbanyak doa dan *istighfar* bagi keduanya
- i) Jika mereka berdua kedatangan tamu maka hendaklah duduk di samping pintu dan memerintahkan sesuatu secara diam-diam
- j) Mengerjakan sesuatu yang membuat keduanya senang tanpa disuruh olehnya
- k) Tidak mengangkat suara dengan keras dihadapannya
- l) Tidak memotong pembicaraannya
- m) Tidak keluar rumah sebelum mendapatkan izinnya
- n) Tidak mengganggu saat mereka tidur
- o) Tidak lebih mengutamakan istri dan anak daripada mereka berdua
- p) Tidak mencela orang tua manakala mengerjakan sesuatu yang tidak memuaskan
- q) Tidak menertawainya ketika datang, kecuali memang pada kesempatan yang pantas untuk tertawa
- r) Tidak mengambil makanan yang ada disampingnya
- s) Tidak mendahului mengambil makanan sebelum keduanya
- t) Tidak tidur dan berbaring, padahal keduanya duduk kecuali diizinkan olehnya
- u) Tidak duduk berselonjor kaki dihadapannya

- v) Tidak masuk mendahuluinya dan berjalan di depannya
- w) Segera memenuhi panggilannya
- x) Memuliakan teman-temannya ketika ia masih hidup atau sudah meninggalnya
- y) Tidak berteman dengan orang yang tidak berbuat baik dengan orang tuanya
- z) Mendoakan mereka setelah meninggal, karena keduanya akan mendapatkan manfaat doa tersebut.⁷⁴

2) Hak Kerabat

الأرحام هم ممن ترتبط بهم،-أيها الإنسان-بصلة القرابة والنسب، وهم على الترتيب التالي : الآباء والأمهات، والأجداد والجدات، وإخوة والأخوات، والأعمام والعَمات، وأولاد الأخ، وأولاد الأخت، والأخوال والحالات، ثم من يليهم من الأقرباء، الأقرب فالأقرب.⁷⁵

Kerabat disini adalah orang-orang yang terkait oleh hubungan kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan, mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan bibi dari pihak ayah, keponakan dari saudara laki-laki, keponakan dari saudara perempuan serta paman dan bibi dari pihak ibu dan seterusnya. Para kerabat yang ada di sekeliling mereka, yang lebih dekat kemudian yang lebih dekat.

Mereka dalam istilah Syar'i disebut dengan istilah *arham* karena dua sebab:

الأول : لاشتقاق الرحم من اسم الرحمن

الثاني : لانحدار القرابة من الأصل الذي ينتمي إليه الإنسان.⁷⁶

Pertama, bahwa kata ar-rahmi diambil dari kata ar-rahman. *Kedua*, karena kerabat itu turunan dari silsilah asalnya sebagai penisbatan seseorang

⁷⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 298-299

⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 300

⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 300

Hal yang pertama sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits qudsi. Abu daud dan Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari abdurrahman bin Auf ra, bahwa dia pernah mendengar rasulullah bersabda yang diriwayatkan dari Allah:

انا الله, وانا الرحمن. خلقت الرحم , وشققت لها اسما من اسمي , فمن وصلها وصلته , ومن قطعها قطعته⁷⁷

“Aku adalah Allah dan Aku Yang Maha Pengasih. Aku menciptakan rahim dan Aku mengambilkan baginya satu nama dari nama-Ku. Maka barang siapa yang menyambungny niscaya Aku menyambung (hubungan dengan)nya dan barang siapa yang memutuskannya niscaya Aku memutuskan (hubungan dengan)nya.”

Tidak diragukan lagi bahwa pengambilan nama tersebut merupakan motivasi untuk berkasih sayang kepada mereka yang mempunyai pertalian kerabat dan nasab.

Kedua, karena kerabat itu turunan dari silsilah asalnya sebagai penisbatan seseorang, inilah yang dimaksudkan Nabi Muhammad SAW dalam petunjuknya yang mulia tentang kewajiban menyambung hubungan kekeluargaan serta larangan memutuskannya. Tidak diragukan lagi, ini merupakan faktor internal yang dapat menggerakkan rasa persaudaraan dan kasih sayang kepada kerabat.

فما على المرين إذن - بعد تبيان هذه الحقائق - إلا أن يشمروا عن ساعد الجد والعمل، ليبصروا الولد منذ سن الوعي والتميز بحقوق القرابة والرحم. لتنمو في نفسية الولد نزعة التطلع إلى الإجتماع بالآخرين، وتتأصل في ذاتيته محبة من تربطه وإياهم رابطة النسب. حتى

⁷⁷ Muhammad Tajuddin, *Hadits Qudsi, Alih Bahasa H Salim Bahreisy*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hlm. 37

إذا بلغ الولد سن الرشد والنضج العقلي قام بواجب العطف والإحسان لهم، واحترم كبيرهم، ورحم صغيرهم، وكفكف دموع الحزن عن مصابهم، ومد يد العون والإحسان إلى مكروهم وفقيرهم. وهذا لا يتأتى إلا بتأديب الولد على هذه الخصال، وتعويدته على هاتيك الفضائل والمكارم.⁷⁸

Maka bagi para pendidik hendaknya ketika sudah memahami hakikat ini, berusaha memberikan pemahaman dengan pertolongan sungguh-sungguh dan usaha untuk memperlihatkan kepada anak semenjak umur sadar (dewasa) dan tamyiz dengan hak-hak kekerabatan dan persaudaraan, agar dalam jiwa anak tumbuh kepedulian pada masyarakat dengan orang lain, dan tertanam kecintaan terhadap orang-orang yang mempunyai ikatan keturunan. Sehingga apabila anak sudah mencapai usia dewasa dan kematangan, ia akan dapat melaksanakan kewajiban mengasihi dan berbuat baik kepada mereka, menghormati orang yang lebih tua dari mereka, menyayangi orang yang lebih kecil dari mereka, menghapus air mata kesedihan mereka dan membentangkan tangan untuk memberi pertolongan dan berbuat baik pada orang yang tertimpa kesusahan dari mereka dan orang fakir dari mereka. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan mendidik anak atas budi pekerti ini, dan membiasakannya dengan keutamaan-keutamaan dan kemuliaan-kemuliaan ini.

Sebaliknya, ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang mengancam kepada orang yang memutus tali persaudaraan. Beberapa ayat ini menganggap tindakan memutuskan tali persaudaraan tersebut merupakan perbuatan durhaka dan kerusakan di muka bumi. Pelakunya akan mendapatkan laknat dan tempat kembali yang jelek. Allah berfirman:

⁷⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 300

وَالَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿25﴾

“Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).” (QS. Ar-Ra’du: 25)⁷⁹

Ayat ini menjelaskan kondisi dan sifat-sifat kaum yang celaka. Allah menceritakan apa yang akan mereka terima di akhirat. Tempat kembali mereka berbeda dengan tempat kembali kaum mukminin yang senantiasa memenuhi janji Allah dan menghubungkan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan. Orang-orang yang celaka itu “membongkar janji Allah setelah diteguhkannya, memutuskan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mengadakan kerusakan di muka bumi.”⁸⁰

فإذا كانت هذه نهاية ومصير من يقف من رحمه هذا الموقف الظالم المعادي. فمأعلى المرين إلا أن يبينوا لمن كان لهم عليهم حق التربية مغبة القطيعة، وما يترتب عليها من نتائج وخيمة لا تحمد عقباها، كما عليهم أن يصروهم بالثمرات التي يجنونها من صلتهم للرحم، وقيامهم بحق القرابة.⁸¹

Hal ini disebabkan akibat orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan disetarakan dengan orang dzalim, maka para pendidik hendaknya menerangkan kepada anak didiknya dengan pendidikan yang benar tentang akibat negatif memutuskan hubungan. Seperti hal itu, wajib bagi mereka (pendidik) supaya menjelaskan pada mereka dengan buah positif yang dipetikinya dari melestarikan hubungan kekerabatan dan melaksanakan hak kekerabatan.

⁷⁹ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 373

⁸⁰ Abi Al-Fida'I Al-Hafiz Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, hlm. 492

⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 301

Kepada para pendidik, berikut ini kami uraikan beberapa keutamaan menyambung hubungan kekeluargaan yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Semoga hal ini dapat diajarkan kepada anak didik kalian.

- a) Silaturahmi merupakan bentuk keimanan kepada Allah dan hari kiamat
 - b) Silaturahmi dapat memperpanjang umur dan melapangkan rezeki
 - c) Silaturahmi dapat menghindarkan dari kematian yang buruk
 - d) Silaturahmi dapat memakmurkan negeri dan mengembangkan harta
 - e) Silaturahmi mempermudah penghitungan amal di akhirat dan memasukkan pelakunya ke surga
 - f) Orang yang bersilaturahmi akan diangkat ke derajat yang tinggi pada hari akhir.⁸²
- 3) Hak Tetangga

ومن الحقوق التي يجب أن يهتم المربون لها، ويعتنون بها حق الجار ولكن من هو الجار؟ هو مجاور لك عن اليمين والشمال، والفوق والتحت إلى أربعين داراً. فكل هؤلاء جيرانك، لهم عليك حقوق. وعليهم لك واجبات⁸³

Sebagian dari hak-hak yang wajib diperhatikan bagi para pendidik dan dibiasakan dengannya adalah hak tetangga. Namun siapakah yang disebut tetangga? Tetangga yaitu orang-orang yang mendampingimu dari kanan, kiri, atas dan bawah dengan jarak 40 rumah. Maka semua orang itu tetanggamu. Bagi mereka mempunyai hak-hak atas kamu dan mereka mempunyai kewajiban-kewajiban terhadapmu.

Arti tetangga ini sebagaimana yang tertera dalam sebuah hadits. At-Thabrani meriwayatkan bahwa Ka'ab bin Malik ra berkata:

⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 301-302

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 303

أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم رجل فقال: يا رسول الله انى نزلت فى محلة بنى فلان, وإن أشدهم إلي اذا اقرهم لى جوارا, فبعث رسول الله صلى الله عليه وسلم أبا بكر وعمر وعليا يأتون المسجد, فيقومون على بابه, فيصيحون: الا إن أربعين دارا جار, ولا يدخل الجنة من خاف حاره بوائقة (شوروه)

“Seorang laki-laki mendatangi Nabi SAW kemudian berkata: “wahai rasulullah, sesungguhnya saya pernah tinggal di perkemahan keluarga si fulan, dan diantara mereka yang paling keras kepada saya justru mereka yang tinggal paling dekat dengan saya”. Maka rasulullah SAW mengutus Abu Bakar, Umar, dan Ali untuk datang ke Masjid, mereka berdiri di pintu masjid seraya berkata “sesungguhnya empat puluh rumah itu adalah tetangga. Dan tidak akan masuk surga orang yang tetangganya merasa takut akan kejelekannya”

وحقوق الجار- في نظر الإسلام - ترجع إلى أربعة أصول : هي ألا يلحق الرجل بجاره أذى، وأن يحميه ممن يريد به سوء، وأن يعامله بإحسان، وأن يقابل جفائه بالحلم والصفح⁸⁴

Hak-hak tetangga menurut pandangan Islam intinya terletak pada empat hal: tidak menyakiti tetangga, melindunginya dari orang-orang yang berbuat jelek, bermuamalah dengan baik, serta membalas kejahatannya dengan kelembutan dan pemaafan.

a) Tidak menyakiti tetangga

والأذى أنواع منها : الزنى، والسرقه، والسباب، والشتائم، ورمي الأوساخ. وأخطرها الزنى، والسرقه، وانتهاك الحرمة.⁸⁵

Pengertian menyakiti itu bermacam-macam diantaranya berzina, mencuri, menghina, mencaci maki, dan melempar kotoran. Tindakan yang paling berbahaya adalah mencuri, berzina dan pelanggaran kehormatan.

b) Melindungi tetangga

⁸⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 303

⁸⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 303

حماية الجار، وكف الظلم عنه، أثر من اثار طهارة النفس، بل مكرمة من أنبل المكارم الخلقية في نظر الإسلام، ومما ينبه لشرف هممة الرجل نحو حوضه لإنقاذ جاره من مصيبة نالته، أو بلاء حلّ به.⁸⁶

Melindungi tetangga dan mencegah berbuat aniaya kepadanya merupakan pengaruh kesucian jiwa, bahkan itu merupakan kemuliaan dari salah satu akhlak yang paling mulia dalam pandangan Islam, dan itu merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan seseorang yang mulia untuk menolong tetangganya dari musibah yang menimpanya atau menghilangkan kesedihannya.

c) Berbuat baik kepada tetangga

لايكفي المرء في حسن الجوار أن يكف أذاه عن الجار، أو يدفع عنه بيده أوجاهه يداً طاغية، بل يدخل في حسن الجوار أن يجامله بنحو التعزية عند المصيبة، والتهنئة عند الفرح، والعيادة عند المرض، والبداءة بالسلم، وإرشاده إلى ما ينفعه بعلمه ونصحة من أمر دينه ودنياه.⁸⁷

Tidak cukup seseorang berbuat baik kepada tetangga hanya sekedar mencegah berbuat aniaya dari tetangga, melindungi dengan tangannya dari tangan-tangan yang sewenang-wenang tetapi mempercantik sikap baiknya dalam berbuat baik kepada tetangganya semisal ta'ziyah ketika tertimpa musibah, memberi ucapanselamat, ketika sedang bahagia, menjenguk ketika sakit, lebih dahulu dengan salam, menunjukkan pada sesuatu yang bermanfaat dengan ilmunya dan menasehatinya atas perkara agama dan dunianya.

d) Menanggung kesusahan tetangga

⁸⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 304

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 305

وله فضل في أن يواصله بالإحسان جهده، وهناك فضل رابع هو أن يتجاوز عن أخطائه، ويتغاضى عن هفواته، ويتلقى كثيراً من إساءاته بالصفح والحلم.⁸⁸

Dan ia mempunyai keutamaan dalam berhubungan baik dengan tetangganya. Dan disini ada empat keutamaan yaitu memaafkan kesalahannya, memaafkan kekhilafannya, menghapus banyak kejelekannya dengan sikap memaafkan dan murah hati.

4) Hak guru

Berdasarkan wasiat-wasiat Nabi SAW ada beberapa poin hak kepada guru sebagai berikut:

- a) Hendaknya seorang siswa bersikap tawaduk kepada gurunya, tidak menyelisihi pendapat dan arahnya. Ia selalu patuh sebagaimana orang yang sakit patuh sebagaimana orang yang sakit patuh terhadap saran dokter. Ia hendaknya bermusyawarah atas apa yang diinginkan dan mencari ridhanya. Para pendidik hendaknya mengajarkan kepada anak bahwa patuh dan tunduk kepada guru merupakan kebanggaan dan kemuliaan yang agung. Bahkan, Imam Asy-Syafi'i dicerca karena kepatuhannya kepada gurunya, yang ia menjawab dengan syair:

Aku merendahkan hatiku di hadapan mereka.

Sehingga mereka memuliakannya

Hati yang tidak direndahkan itu memang tidak akan dimuliakan

⁸⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 307

- b) Hendaknya seorang murid melihat gurunya dengan hormat dan menyakini bahwa gurunya mempunyai kedudukan yang sempurna, karena, hal itu memudahkan baginya dalam mengambil manfaat dari gurunya. Imam Syafi'i berkata: "saya membuka lembaran di depan Imam Malik dengan pelan-pelan karena kewibawaannya agar tidak terdengar olehnya"
- c) Seorang murid harus mengetahui kewajibannya terhadap guru dan tidak melupakan jasanya, syu'bah berkata: "apabila saya menimba hadits dari seseorang maka saya akan menjadi budaknya seumur hidupku" ia juga berkata "tidaklah aku mendengar sesuatu (ilmu) dari seseorang, kecuali aku akan melayaninya dengan lebih banyak ilmu yang saya dengar darinya"
- d) Bersikap sabar kepada gurunya yang bersikap keras dan kasar. Murid seharusnya tidak menjadikan perangai keras tersebut sebagai penghalang dalam mengambil manfaat darinya. Apabila guru bersikap keras dan marah kepadanya, hendaknya ia memaafkan dan menganggap sebab kemarahan tersebut datang dari dirinya sendiri. Karena, hal ini akan melanggengkan cintanya kepada guru, menjaga hatinya, dan lebih bermanfaat baginya di dunia maupun akhirat.
- e) Hendaknya seorang murid duduk sopan di depan guru dengan bersikap tenang, tawaduk, dan penuh penghormatan. ia hendaknya melihat dan memperhatikan seluruh kalimatnya tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri yang tidak diperlukan.
- f) Seorang murid tidak boleh masuk ke ruang khusus bagi gurunya kecuali dengan ijinnya, baik gurunya sedang sendirian maupun bersama orang lain. Apabila ia sudah meminta izin, tapi tidak diizinkan hendaknya ia pergi dan tidak mengulangi permintaan ijinnya. Jika merasa ragu, apakah gurunya tahu atau tidak, maka hendaknya tidak mengulangi perizinan lebih

dari tiga kali, ketika hendak mengetuk pintu, hendaknya ia mengetuk pintu dengan halus atau memencet bel dengan pelan saja. Apabila guru jauh dari pintu maka tidak mengapa ia mengetuk pintu dengan sedikit keras sampai terdengar.

- g) Apabila seorang murid mendengarkan gurunya menyebutkan dalil sebuah hukum, suatu hal yang bermanfaat, menceritakan sebuah kisah atau mendengarkan sebuah syair hafalannya, dengarkanlah dengan penuh perhatian, merasa butuh dan gembira seakan-akan dia belum pernah mendengarkannya sama sekali.⁸⁹

Itulah beberapa adab yang harus diajarkan para pendidik kepada anak didiknya. Adab-adab tersebut merupakan pembelajaran yang mulia dan hak bermasyarakat yang baik, ketika anak sudah terdidik dengan adab dan hak-hak tersebut sejak dini, mereka akan melaksanakan kewajiban yang harus ditunaikan kepada orang-orang yang harus ditunaikan kepada orang yang telah memberi ilmu dan membimbing mereka dalam membentuk kepribadian yang mulia, para guru dan pendidik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan akhlak anak didik oleh para pendidik lebih diutamakan bila dibandingkan dengan pembentukan ilmu dan budaya. Sebab, menurut mereka menghiasi anak dengan akhlak yang mulia lebih diutamakan daripada mengajari mereka tentang berbagai permasalahan.⁹⁰

Maka kita dapati para salaf lebih memperhatikan adab anak dan murid mereka daripada mengajari sebuah ilmu pengetahuan. Habib bin Syahid berkata kepada anaknya, “wahai anakku, bergaullah dengan para ulama dan ahli fikih. Belajar dan ambillah adab mereka karena, itu lebih aku sukai daripada banyaknya hafalan hadits.” Mukhalid bin Husain berkata kepada Ibnul

⁸⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 310-312

⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 304

Mubarak “kami lebih membutuhkan belajar adab daripada banyaknya hafalan hadits”.⁹¹

5) Hak Teman

Merupakan perkara penting yang wajib diperhatikan oleh para guru dalam mendidik anak ada memilihkan teman yang beriman dan shalih untuknya. Karena, teman yang shalih mempunyai pengaruh yang besar dalam menjaga anak agar tetap istiqamah, shalih, dan urus akhlaknya. sungguh benar orang yang berkata, “Teman adalah penarik (orang yang dapat mempengaruhi).” Begitu pula orang yang mengatakan, “jangan katakan kepadaku, siapakah aku?, namun, katakan siapakah temanku? Maka engkau akan mengetahui siapakah aku.”⁹²

Imam Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لا تصاحب إلا مؤمنا ولا يأكل طعامك إلا تقي

“Janganlah berteman kecuali bersama orang yang beriman dan janganlah ada yang memakan-makananmu kecuali orang yang bertakwa”.⁹³

Lantas, apakah kewajiban utama terhadap teman yang harus diajarkan para pendidik kepada anak didik mereka? Diantara hak-hak teman yang harus ditunaikan adalah:

- a) Mengucapkan salam ketika bertemu
- b) Mendoakannya ketika bersin
- c) Mengunjungnya karena Allah
- d) Menolongnya ketika susah
- e) Memenuhi undangannya apabila diundang
- f) Saling memberi hadiah pada waktu-waktu tertentu⁹⁴

⁹¹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 337-338

⁹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 316

⁹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 317

⁹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 317

Itulah pokok maupun kaidah penting terkait hak teman dan penghormatan kepada mereka yang harus diajarkan kepada anak didik sejak dini. Itu semua merupakan sarana yang penting dalam pembentukan kesadaran sosial dan kecintaan di jalan Allah pada diri anak. Jika kesadaran ini berdiri diatas fondasi kecintaan, keikhlasan, penetapan janji, pengutamaan orang lain, pengorbanan, dan pertolongan, maka pilar rasa saling bertanggung jawab, kedamaian dan kerukunan anak melekat pada masyarakat muslim. Dasar-dasar keadilan, persaudaraan, dan persamaan akan menyebar di keluarga dan setiap rumah di penjuru dunia. Mengapa hal ini terjadi? Karena setiap pribadi muslim memberikan contoh kehidupan yang nyata bagi orang yang mempunyai mata hati dalam setiap tingkah laku dan akhlaknya.⁹⁵

Masyarakat islam sangat membutuhkan para pendidik dan orang tua yang menanamkan dasar-dasar pendidikan dan akhlak yang lurus kepada anak didiknya sejak usia dini. Dengan demikian anak akan tumbuh diatas sifat-sifat yang mulia dan menjauhi sifat egois.⁹⁶

6) Hak Orang yang Lebih Tua

Lebih tua yang dimaksud disini adalah orang yang lebih tua umurnya, lebih banyak ilmunya lebih tinggi ketakwaan kepada Allah, dan lebih tinggi kedudukannya dari pada kita. Apabila mereka termasuk golongan orang yang ikhlas dan meninggalkan syariat Allah, kita wajib mengetahui keutamaannya, menunaikan haknya, dan menghormatinya. Hal ini merupakan implementasi perintah Allah yang telah memperkenalkan keutamaan mereka kepada masyarakat.⁹⁷

⁹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 317-319

⁹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 320-321

⁹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 321

Berdasarkan hadits-hadits shahih diatas dapat disimpulkan beberapa perkara sebagai berikut:

- a) Menempatkan orang yang lebih tua pada posisi yang selayaknya

Contoh konkretnya, meminta pertimbangannya dalam setiap urusan, dan mendahulukannya untuk duduk di majelis atau penjamuan tamu. Hal ini merupakan implementasi perintah Rasulullah SAW *“Tempatkanlah manusia pada posisinya”*.⁹⁸

- b) Mendahulukan orang yang lebih tua dalam segala urusan

Misalnya, mendahulukan orang yang lebih tua dari pada anak kecil dalam shalat jamaah dan dalam perbincangan dengan banyak orang. Demikian juga ketika memberi dan mengambil dalam pergaulan. Hal ini sebagaimana diriwayatkan Muslim bahwa Abu Mas’ud berkata, Rasulullah SAW menyentuh pundak-pundak kami seraya berkata, *“Luruskanlah barisan kalian dan janganlah berselisih (tidak meluruskan barisan), sehingga hati kalian ikut berselisih. Hendaknya orang yang dewasa diantara kalian berada di belakangku, kemudian orang yang dibawah usianya, dan seterusnya”*.⁹⁹

- c) Mengingatnkan anak kecil yang meremehkan orang yang lebih tua

Misalnya mengejek, mencela, melontarkan kata-kata keji, tidak sopan, dan menghardiknya.¹⁰⁰

ويتفرع عن هذه المعاني في توقيير الكبير فضائل إجتماعية شرعية ترتبط بالإحترام، فعلى المرين أن يخلقوا أولادهم عليها، ويأمروهم بما:

⁹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 322

⁹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 322

¹⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 323

ا- الحياء

وهو خلق يبعث على ترك القبيح، ويمنع من التقصير في حق الكبير، ويدفع إلى إعطاء ذي الحق حقه.

ب- القيام للقادم

القيام للقادم كالضيف أو المسافر أو العالم أو الكبير. أدب إجتماعي نبيل يجب أن يؤمر الولد به،

ج- تقبيل يد الكبير

ومن الآداب الإجتماعية التي ينبغي أن يعتادها الولد، ويحرص المرء على تلقينها والتخلق بها أدب تقبيل يد الكبير، لما لهذا الأدب الإجتماعي من أثر كبير في تعليم الولد التواضع والإحترام وخفض الجناح وإنزال الناس منازلهم.¹⁰¹

Penghormatan kepada orang yang lebih tua mengandung makna berupa keutamaan-keutamaan sosial agama yang berkaitan dengan sikap penghormatan. Maka bagi pendidik seharusnya menghiasi akhlak anak didiknya dan memerintahkan berbuat dengan keutamaan-keutamaan itu:

(1) Malu

Malu adalah akhlak yang mendorong untuk meninggalkan perbuatan jelek, mencegah dari meremehkan hak orang yang lebih tuadan memberikan hak kepada orang yang memilikinya.

(2) Berdiri untuk menyambut orang yang datang

Seperti tamu, musafir, orang yang berilmu atau orang yang lebih tua. Adab sosial yang mulia ini wajib diperintahkan kepada anak.

(3) Mencium tangan orang yang lebih tua

Diantara adab sosial yang seharusnya dibiasakan pada anak, dan diajarkan oleh para pendidik kepada anak didik mereka adalah mencium tangan orang yang lebih tua. Karena, adab ini mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan sifat rendah hati, menghormati, rendah hati dan memposisikan manusia pada tempatnya.

¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 325

ولكن على المرين أن ينتبهوا في تخليق الولد على القيام والتقبيل إلى أمرين هامين :

الأول : ألا يغالوا في ذلك، لما للمغلاة من تغاضٍ عن المساوىء، ومخافة للحق، واتنكاس لحقيقة الإحترام، وتحطيم لشخصية الولد النفسية.

الثاني : ألا يزيدوا عن الحد الذي أمر به الشرع الإسلامي كالإحناء أثناء القيام، أو الركوع أثناء التقبيل.¹⁰²

Namun dalam menanamkan kebiasaan berdiri dan mencium tangan kepada anak, seorang pendidik harus memperhatikan dua hal dibawah ini:

- 1) Pertama, tidak boleh berlebihan. Karena berlebihan tersebut akan mengurangi prinsip persamaan manusia sebagai makhluk Allah. Hal ini bertentangan dengan hakikat penghormatan dan akan menghancurkan kejiwaan anak.
- 2) Kedua, tidak boleh melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh syariat islam. Misalnya berdiri sambil membungkuk, atau rukuk ketika mencium tangan.

تلكم أهم الأسس التي وضعها الإسلام في مراعاة حقوق الآخرين، فما على المرين إلا أن ينشئوا الأولاد عليها، ويلقنهم إياها، ويرشدوهم إليها، حتى يتدرج الولد على إحترام الكبير، واکرام ذي الشبية. وحتى يفهم منذ نعومة أظفاره حق من يكبره سناً، وأدب من يفوقه علماً وفضلاً ومنزلة.¹⁰³

Itulah beberapa prinsip terpenting yang diajarkan Islam dalam menjaga hak-hak orang lain. Maka para pendidik hendaknya mengajarkan prinsip-prinsip tersebut kepada anak-anak, menanamkannya dan mengarahkan mereka, sehingga setahap demi tahap anak dapat menghormati orang yang lebih tua. Sehingga mereka sejak dini memahami hak orang lebih tua umurnya dan berlaku sopan kepada orang yang mempunyai kelebihan di dalam ilmu, keutamaan dan kedudukan.

¹⁰² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 326

¹⁰³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 326

3. Kewajiban Melaksanakan Adab Bermasyarakat

ومن القواعد التي وضعها الإسلام في تربية الولد إجتماعياً تعويده منذ نعومة أظفاره على آداب إجتماعية عممة، وتخليقه على مبادئ تربوية هامة¹⁰⁴

Salah satu kaidah yang diletakkan Islam dalam pendidikan anak di masyarakat adalah membiasakan mereka untuk berkomitmen sejak dini pada adab masyarakat umum dan membentuk akhlaknya dengan dasar-dasar pendidikan yang penting.

Dengan demikian, ketika mereka telah dewasa dan secara bertahap mengetahui hakikat kehidupan, pergaulan mereka dengan orang lain sangat baik. Selain itu, dalam masyarakat mereka mempunyai sifat lemah lembut dengan orang lain, mencintai orang, dan memiliki akhlak yang mulia.

ولا شك أن هذه الآداب الإجتماعية التي سأفصل عنها في هذا المبحث مرتبطة كل الارتباط ببحث ((غرس الأصول النفسية)) الذي فصلنا عنه في أول هذا الفصل. لأن التعامل الإجتماعي، أو التزام الآداب العامة حينما يقوم على عقيدة الإيمان والتقوى، ومبادئ الأخوة والرحمة، ومكارم الإيثار والحلم. فإن تربية الولد الإجتماعية تبلغ مراتبها العالية، وغاياتها المثلى. بل يظهر الولد في سلوكه وأخلاقه وتعامله في المجتمع على أحسن ما يظهره انسان سوي، وعامل ذكي، وامرؤ حكيم، ورجل متوازن. وهذا ما حرص عليه الإسلام في وضع المناهج التربوية لتكوين الولد خلقياً، وإعداده سلوكياً وإجتماعياً.¹⁰⁵

Tidak diragukan bahwa adab bermasyarakat yang akan kami uraikan disini berkaitan erat dengan pembahasan *penanaman dasar-dasar kejiwaan* yang telah kami uraian pada bab awal ini. Hal ini disebabkan, pendidikan sosial pada anak akan mencapai tujuannya

¹⁰⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 327

¹⁰⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 327

yang paling tinggi bila interaksi sosial dan implementasi adab di masyarakat berpijak pada keimanan, ketakwaan, persaudaraan, ikatan kasih sayang dan mengutamakan orang lain. Bahkan perbuatan, akhlak, tingkah laku anak dalam bermasyarakat akan terlihat sangat baik dan mencerminkan orang yang saleh, cerdas, bijak, dan adil. Inilah yang sangat diperhatikan Islam dalam meletakkan metode pendidikan untuk membentuk moral, tingkah laku dan jiwa sosial anak.

Jika pada pembahasan pendidikan sosial sebelumnya penulis sudah menerangkan langkah-langkah yang jelas tentang para pendidik, dalam pembahasan ini penulis akan menyajikan langkah-langkah yang penting sebagai berikut:

1) Adab makan dan minum

Ada beberapa adab ketika makan yang harus diajarkan para pendidik kepada anak. Dan dalam pelaksanaannya anak harus sekali diberi petunjuk dan diawasi. Adab dalam makan diantaranya:

- a) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
- b) Makan dengan tangan kanan dan mengambil yang terdekat
- c) Tidak makan dengan bersandar
- d) Disunahkan memuji makan yang dihidangkan
- e) Disunahkan mendoakan tuan rumah setelah makan
- f) Tidak menyia-nyiakan nikmat¹⁰⁶

Adab minum

- a) Disunahkan membaca *basmallah* dan *hamdalah*, serta minum dengan tiga tegukan
- b) Makruh minum dari mulut bejana
- c) Makruh meniup air minum¹⁰⁷

2) Adab memberi salam

Ada beberapa adab khusus berkaitan dengan mengucapkan salam kepada orang lain. Pendidik hendaknya mengajarkannya

¹⁰⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 328-331

¹⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 331

kepada anak didik secara bertahap. Tahapan dalam mengajarkan adab itu adalah

- a) Menyampaikan bahwa islam memerintahkan kita mengucapkan salam
- b) Mengajarkan kepada mereka cara mengucapkan salam
Orang yang mendengar ucapan salam menjawab dengan kalimat plural meskipun yang mengucapkan hanya seorang
- c) Melarang pengucapan salam yang sifatnya meniru orang kafir¹⁰⁸

وعلى المرء أن يعلم الولد أن هناك أحوالا خاصة يكره فيها السلام ، من هذه الأحوال : المتوضئ، ومن في الحمام، ومن يأكل، ومن يقاتل ، وعلى تالٍ للقرآن، وذاكر لله، وملب في الحج، وحطيب في الجمعة أو غيرها، وواعظ في مسجد أو غيره، ومقرر فقه، ومشتغل في درس، وباحث في علم، ومؤذن أو مقيم للصلاة، ومن على حاجته، أو مشتغل بالقضاء، أو ماشاكل ذلك.¹⁰⁹

Bagi para pendidik hendaknya mengajarkan kepada anak beberapa keadaan tertentu yang merasa enggan memberikan salam di dalamnya. Sebagian keadaan adalah memberi salam kepada orang yang sedang berwudhu, orang yang di dalam kamar mandi, orang yang makan, orang yang berperang, orang yang membaca al-qur'an, orang yang berdzikir kepada Allah, orang yang membaca talbiyah dalam haji, menjadi khatib jum'at, atau yang lainnya. Orang yang memberi nasehat di dalam masjid atau lainnya, orang yang sedang menguraikan masalah fikih, orang yang sibuk belajar, orang yang membahas ilmu, orang yang sedang mengumandangkan azan, orang yang mendirikan shalat, orang sedang menunaikan hajat, sedang dalam peradilan, atau semacamnya.

¹⁰⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 332

¹⁰⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 333

فعلى المرين أن يتقيدوا بآداب السلام ويعلموها أولادهم،

ليعتادوها في حياتهم الاجتماعية، وفي تعاملهم مع الناس.¹¹⁰

Maka bagi para pendidik hendaknya mengingatkan dengan adab salam, dan mengajarkannya kepada anak-anaknya agar supaya mereka terbiasa dengan adab itu dalam kehidupannya bermasyarakat dan dalam berinteraksi dengan manusia.

3) Adab meminta izin

Ada beberapa adab khusus ketika seseorang meminta izin.

Para pendidik hendaknya mengajarkannya kepada anak didik mereka, sebagai bentuk melaksanakan perintah Allah.¹¹¹ Selain itu masih ada beberapa adab yang berkaitan dalam meminta izin, diantaranya:

- a) Mengucapkan salam sebelum meminta izin
- b) Hendaknya memberitahukan nama, sifat, atau panggilannya kepada yang diminta izin
- c) Hendaknya meminta izin tiga kali
- d) Hendaknya segera pulang apabila tuan rumah memerintahkan pulang.¹¹²

4) Adab dalam bermajlis

Ada adab khusus dalam majelis yang harus diajarkan oleh para pendidik kepada anak didik, serta diawasi implementasinya pada mereka. Adab tersebut adalah:

- a) Berjabat tangan dengan orang yang ditemui di majelis
- b) Duduk di tempat yang telah disediakan tuan rumah untuknya
- c) Duduk sejajar dengan hadirin, bukan di tengah-tengah mereka
- d) Tidak duduk diantara dua orang kecuali atas izin keduanya
- e) Orang yang baru datang duduk di tempat yang terakhir

¹¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 333

¹¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 333

¹¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 334-335

- f) Tidak berbisik-bisik dengan orang ketiga dalam sebuah majelis, tanpa melibatkan orang kedua
 - g) Siapa yang meninggalkan majelis karena suatu kebutuhan kemudian kembali, ia berhak atas tempat duduk sebelumnya
 - h) Meminta izin ketika hendak meninggalkan majelis
 - i) Membaca doa kafaratul majelis¹¹³
- 5) Adab berbicara

أدب الحديث

1. التكلم باللغة العربية الفصح
2. التمهّل بالكلام أثناء الحديث
3. النهي عن التكلف في الفصاحة
4. المخاطبة على قدر الفهم
5. التحدث بما لا يخل ولا يمل
6. الإصغاء التام إلى المتحدث
7. إقبال المتحدث على الجلساء جميعاً
8. مياسة الجلساء أثناء التحدث وبعده.¹¹⁴

Adab berbicara:

- a) Berbicara dengan bahasa arab yang fasih
- b) Berbicara dengan perlahan-lahan
- c) Memperhatikan orang yang berbicara
- d) Pembicara hendaknya menghadap seluruh hadirin
- e) Memberikan senyuman kepada hadirin

6) Adab bergurau

¹¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 337-339

¹¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 339-342

Alangkah indahnya kehidupan seorang muslim bila ia mampu memadukan antara kesungguhan pembicaraan berusaha dicapainya dengan gurauan, kata-kata yang manis, dan hikmah. Alangkah bagusnya pula bila ia mampu menguasai hati seseorang dengan daya tarik kata-katanya dan memikat seseorang dengan kebaikan pergaulan dan candanya. Hal ini karena islam dengan dasar-dasar yang luhur memerintahkan setiap kau muslim untuk bersikap mengasihi, periang, berbudi, dan mulia, baik perbuatan maupun pergaulannya dengan orang lain. Dengan demikian ketika bergaul dengan masyarakat umum, mereka akan menyukai, tertarik dan berkumpul di sekitarnya. Ini adalah tujuan yang diajarkan islam dalam pendidikan individu, pembentukan masyarakat, dan memberi petunjuk kepada manusia.¹¹⁵

Namun, kapankah dan dimanakah seorang muslim boleh bergurau? Apakah ada pula adab bergurau yang telah dijelaskan oleh Islam? Ya, dalam bergurau adab dan batasan syar'i:

- a) Tidak terlalu berlebihan dalam bercanda
- b) Tidak menyakiti orang lain dengan canda
- c) Menghindari kebohongan dan perkataan yang sia-sia¹¹⁶

7) Adab mengucapkan selamat

ومن الآداب الإجتماعية التي يجب مراعاتها في اعداد الولد تربوياً. وتكونية إجتماعياً. تعويده على أدب التهئة، وتعريفه على كيفيتها وأصولها، لتنمو في شخصيته نزعة حب الإجتماع، وتتوثق روابط المحبة والأخوة مع من يصلهم، ويلتقي معهم، ويرتبط بهم.¹¹⁷

Diantara adab sosial yang harus diperhatikan para pendidik dalam mempersiapkan anak dalam pendidikan dan membentuk sosialnya, membiasakan anak atas adab mengucapkan selamat, mengetahui bagaimana adanya dan dasar-dasarnya supaya tumbuh dalam kepribadiannya rasa cinta kepada masyarakat, dan kuatnya ikatan

¹¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 343

¹¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 343-344

¹¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 347

kecintaan dan persaudaraan dengan orang yang bergaul dengannya, bertemu dengannya dan yang berhubungan dengannya.

Adab dalam memberikan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

- a) Menampakkan kegembiraan ketika mengucapkan selamat
 - b) Mengucapkan selamat dengan menggunakan bahasa yang lembut dan sesuai
 - c) Mengucapkan selamat kepada orang yang baru datang dari perjalanan
 - d) Ucapan selamat kepada mujahid yang baru datang dari jihad
 - e) Ucapan selamat kepada orang yang melangsungkan pernikahan
 - f) Ucapan selamat ketika hari raya
 - g) Ucapan kepada orang yang berbuat baik¹¹⁸
- 8) Adab menjenguk orang sakit

ومن الآداب الإجتماعية الهامة التي يجب على المرين أن يعيروها إهتمامهم، ويعودوها أطفالهم أدب عيادة المريض، لتتأصل في نفس الطفل منذ نعومة أظفاره ظاهرة المشاركة الوجدانية، وظاهرة التحسس بالآلام الآخرين، ولا يخفى أن هذه الظاهرة إذا نمت وتعمقت في نفوس الصغار منذ نشأتهم درجوا على الحب والإيثار والتعاطف. بل تصبح هذه المعاني في نفوسهم خلقاً وعادة.¹¹⁹

Diantara adab sosial yang penting bagi para pendidik dengan kepduliannya dan membiasakannya kepada anak-anak adalah adab menjenguk orang sakit. Supaya terdapat hubungan di dalam jiwa anak semenjak kecilnya dengan nampak perpaduan yang menyenangkan, nampak jelas keikutsertaan merasakan penderitaan orang lain, tidak diragukan lagi, jika perasaan ini tumbuh dan mendalam di dalam jiwa anak-anak sejak kecilnya, lebih mementingkan orang lain dan kasih sayang bahkan makna-makna ini akan menjadi akhlak dan kebiasaan di dalam jiwa mereka.

¹¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm.348-349

¹¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 351

فلا يقصرون في حق، ولا يتقاعسون عن واجب. بل يشاركون أبناء المجتمع في سرائهم وضرائهم، ويتحسسون آمالهم والامهم، ويقاسمونهم أفراحهم وأحزانهم. وهذا لعمرى غاية ما يحرص عليه الاسلام في تكوين المجتمع، وتربية الأفراد. على خصال الخير، ومبادئ الفضيلة والأخلاق¹²⁰

Maka mereka tidak akan melalaikan hak dan meninggalkan kewajiban tetapi akan bersatu dengan anggota-anggota masyarakat dalam keadaan senang dan sedih. Mereka ikut merasakan suka cita dan penderitaan, membagikan kegembiraan dan kesusahan. Inilah suatu tujuan utama yang diperhatikan oleh Islam di dalam membentuk masyarakat dan mendidik individu dengan perilaku yang baik, serta dasar keutamaan dan akhlak.

ولعيادة المريض آداب نرتبها فيما يلي

(أ) المسارعة إلى عيادته

(ب) تخفيف العيادة أو إطالتها على حسب المريض

(ج) الدعاء للمريض عند الدخول عليه

(د) تذكير المريض بوضع يده على موضع الألم والدعاء لنفسه بالمأثور

(هـ) استحباب سؤال أهل المريض عن حاله

(و) استحباب قعود العائد عند رأس المريض

(ز) استحباب تطيب نفس المريض بالشفاء والعمر الطويل

(ح) استحباب طلب العوادم الدعاء من المريض

(ط) تذكيره بلا إله إلا الله إن كان في حال الاحتضار¹²¹

Adab menjenguk orang sakit

a) Bersegera menjenguk orang sakit

¹²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 351

¹²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm.352-354

- b) Lama dan tidaknya waktu menjenguk tergantung keadaan orang yang sakit
 - c) Menganjurkan kepada orang yang sakit untuk meletakkan tangan diatas anggota yang sakit dan berdoa untuk dirinya dengan doa yang ma'stur
 - d) Mendoakan orang yang sakit ketika berkunjung
 - e) Disunahkan menanyakan keadaan orang yang sakit mengenai keadaannya
 - f) Disunahkan menenangkan jiwa orang yang sakit dengan kesembuhan dan umur yang panjang
 - g) Disunahkan orang-orang yang menjenguk meminta doa dari orang yang sakit
 - h) Mengingatkannya dengan lafad *laailahaillohu* jika ajal hampir tiba
- 9) Ada ta'ziah

ومن الآداب الإجتماعية التي يجب على المرين أن يعتنوا بها ويهتموا لها أدب التعزية لمن مات لهم ميت أوفقدوا عزيزا غاليا. ومعنى التعزية تصبير أهل الميت بكلمات لطيفة أو بعبارات مأثورة تسلي المصاب وتحفف حزنه

Diantara adab sosial yang wajib bagi para pendidik untuk ditanamkan dan diperhatikannya adalah adab berta'ziah kepada orang-orang yang tertimpa kematian seseorang atau orang yang kehilangan sesuatu yang berharga. Makna ta'ziah adalah menyabarkan keluarga si mayit dengan kata-kata yang lembut atau ungkapan-ungkapan yang dapat menghibur dan menenangkan kesedihan mereka.

وللتعزية آداب أهمها:

1. التلفظ بالمأثور إن أمكن
2. استحباب صنع الطعام لأهل الميت
3. اظهار التاسي لمن يواسيهم ويعزيهم
4. النصح بالمعروف عند رؤية المنكر

Etika penting saat Ta'ziyah:

- a) Mengucapkan atsar jika dimungkinkan
- b) Disunahkan membuatkan makanan untuk keluarga si mayit
- c) Menampakkan duka-cita kepada orang yang tertimpa musibah yang dita'ziyahi
- d) Menasehati dengan ma'ruf ketika melihat kemungkaran

10) Adab ketika bersin dan menguap

ومن الآداب الإجتماعية التي أمر الإسلام بها وحض عليه أدب العطاس، وأدب التثاؤب، فعلي المرين أن يعوّدوها أبناءهم، ويعيروها اهتمامهم. ليظهر الأولاد في المجتمع بمظهر لائق كريم بالتزامهم هذه الآداب، وتحققهم بهاتيك الأخلاق.¹²²

Diantara adab sosial yang dianjurkan oleh islam adalah ketika bersin dan menguap. Para pendidik hendaknya memperhatikannya dan membiasakan anak didik mereka dengan adab tersebut agar terlihat pada diri anak akhlak yang mulai di masyarakat.

Lantas, apa saja adab ketika bersin dan menguap yang diajarkan Nabi SAW ? adab tersebut adalah:

أدب العطاس والتثاؤب

(أ) التقيد بالفاظ الحمد والرحمة والهداية كما ثبت في السنة

(ب) لا يشمت العاطس إذا لم يحمد الله

(ج) وضع اليد أو المنديل على الفم والتخفيض من الصوت ما أمكن

(د) التشميت إلى ثلاث مرات

(هـ) يشمت غير المسلم بيهديكم الله

(و) لا تشمت المرأة الشابة الأجنبية¹²³

Etika bersin dan menguap:

¹²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 357

¹²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 358-360

- a) Mengucapkan *hamdalah*, *rahmah*, *hidayah*, seperti yang ditetapkan Hadist
 - b) Tidak mendoakan orang yang bersin, jika tidak mengucapkan *hamdalah*
 - c) Meletakkan tangan atau sapu tangan pada mulut, dan berusaha meredam suaranya
 - d) Mendoakan orang yang bersin sampai tiga kali
 - e) Mendoakan orang non muslim yang bersin dengan kalimat “semoga Allah memberinya petunjuk”
 - f) Tidak mendoakan gadis yang bukan muhrim ketika bersin
- Adab menguap

أما أدب الشاؤب فهو كما يلي:

أ. رد الشاؤب ما استطاع

ب. وضع اليد على الفم إذا ملكه الشاؤب

ت. يكره رفع الصوت عند الشاؤب

Adapun adab menguap sebagai berikut:

- a) Mencegah menguap semampunya
- b) Meletakkan tangan pada mulut ketika menguap
- c) Makruh mengeraskan suara ketika menguap

Itulah tadi beberapa adab bersin dan menguap yang dijelaskan islam. Para pendidik hendaknya mempraktekkan dalam keluarganya, dan juga bersama anak-anak. Dengan demikian, mereka sudah siap ketika hidup di masyarakat.¹²⁴

تلكم أظهر القواعد والأسس في أدب الإجتماع، وفي أصول التعامل واللقاء. وكم يحظى المسلم بالإحترام، ويكون محل تقدير وإجلال، حينما يطبق هذه الآداب عمليا، ويظهر فيها إجتماعياً، ويحققها سلوكياً¹²⁵.

Itulah telah jelas kaidah-kaidah dan dasar-dasar dalam adab bermasyarakat dan dalam dasar bergaul dan bertemu. Banyak orang mukmin yang beruntung dengan kehormatan dan ditempatkan pada kedudukan dan kemuliaan ketika mereka

¹²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 360

¹²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 360

menerapkan adab ini dalam kebiasaan menampakkan dalam bermasyarakat dan mewujudkannya dalam perjalanan hidup.

وكم تبلغ قمة المثل والأخلاق حينما يعرف المسلم الأدب في طعامه وشرابه، وفي سلامه واستئذانه، وفي مجالسته وحديثه، وفي طرائفه ومزاحه، وفي تهنئته وتعزيتته، وفي عطاسه وتثاؤبه؟ وهي آداب أوجبها الإسلام على الصغير والكبير، والمرأة والرجل، والحاكم والمحكوم، والأمير والسوقة، والعالم والعامي. لتظهر في الوجود الإنساني معالم المجتمع الفاضل متجسدة في المسلمين على اختلاف أجناسهم ولغاتهم، وتباين ألوانهم وثقافتهم¹²⁶

Tidakkah sedikit pula kaum muslimin yang mencapai nilai-nilai teladan dan akhlak, ketika mereka mengetahui adab dalam makan minum, mengucapkan salam, meminta izin, bermajelis, bercakap-cakap, bergurau, mengucapkan selamat, bertakjijyah, bersin dan dalam menguap? Adab ini diwajibkan oleh Islam kepada setiap muslim, baik yang kecil maupun besar; laki-laki maupun perempuan; hakim maupun terdakwa, pemimpin maupun rakyat; seorang alim maupun orang awam. Agar tanda-tanda masyarakat yang utama di dalam wujud insani dapat tampak menjelma ditubuh kaum muslimin walaupun dengan perbedaan jenis, bahasa, berbeda warna kulit dan kebudayaan mereka.

وفي الختام أحب أن أشير الى مسألتين هامتين :

أ. هذه الآداب الإجتماعية - التي سبق ذكرها - لم يعتن بها دين أوعقيدة أو مجتمع كالأسلام والمسلمين.

ب. هذه الآداب تدل على أن الإسلام دين إجتماعي جاء لإصلاح المجتمعات الإنسانية لادينا فرديا، ولاتشريعاً كهنوتياً. كما أنه ليس

حبراً على ورق أو كتاباً على الرف.¹²⁷

Terakhir, kami ingin menyampaikan beberapa permasalahan yang harus diperhatikan:

¹²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 361

¹²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 361

- a) Adab-adab sosial ini yang telah disebutkan sebelumnya tidak pernah mendapatkan perhatian khusus oleh agama atau kepercayaan atau masyarakat selain agama Islam dan kaum muslimin.
- b) Adab-adab ini menunjukkan bahwa sesungguhnya agama Islam adalah agama sosial yang datang untuk memperbaiki masyarakat insani, bukan agama individual, bukan undang-undang perdukunan. Sungguh Islam bukan tulisan di kertas atau buku yang tersimpan di rak.

4. Pengawasan dan Kritik Sosial

ومن المبادئ الإجتماعية الهامة في تكوين الولد سلوكياً، وتربيته اجتماعياً. تعويد الولد منذ نعومة أظفاره على رقابة المجتمع، والنقد الإجتماعي البناء لكل من يعايشهم، وينتمي إليهم، ويلتقي معهم، والنصح لكل إنسان يرى منه شذوذاً أو انحرافاً¹²⁸.

Diantara dasar sosial yang penting di dalam membentuk perangai anak dan mendidik kehidupan sosialnya adalah dengan membiasakan anak sejak usia dini melakukan pengawasan masyarakat dan kritik sosial yang membangun, untuk setiap individu yang dipergaulinya, yang mengikutinya, yang bertemu dengannya dan memberikan nasehat kepada setiap individu yang terlihat menyimpang dan menyeleweng .

وبالإختصار تعويد الوالد منذ نشأته على واجب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر الذي هو من قواعد الإسلام الأساسية في حراسة الرأي العام، وفي محاربة الفساد والانحراف، وفي الحفاظ على قيم الأمة ومثلها وأخلاقها.¹²⁹

Ringkasnya, membiasakan anak sejak masa pertumbuhannya untuk melaksanakan kewajiban memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal itu merupakan bagian dari kaidah-kaidah Islam yang asasi di dalam memelihara opini publik, memberantas kerusakan dan penyelewengan serta memelihara nilai-nilai keteladanan dan akhlak umat.

فما أحوجنا إلى مربين جادين وواعين يغرسون في الطفل منذ أن يفتح عينيه خلق الجرأة والشجاعة وقولة الحق. حتى إذا بلغ الولد السن التي تؤهله في أن ينقد، وأن ينصح، وأن يقول. قام بواجب النصح، ومسؤولية النقد خير

¹²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 362

¹²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 362

قيام، بل انطلق في مضمار الدعوة إلى الله، وفي تبليغ رسالة الإسلام، وفي
تقويم الاعوجاج والانحراف. دون أن يأخذه في الله لومة لائم، ودون أن
يصده عن إعلان كلمة الحق مستبد أوظالم.¹³⁰

Kita sangat membutuhkan para pendidik yang sungguh-sungguh dan sadar dalam menanamkan pada anak semenjak di buka matanya untuk bersikap tangguh, berani dan berkata yang benar. Sehingga ketika anak sampai pada usia yang cukup untuk menyampaikan kritik, nasehat dan perkataan yang benar, ia dapat melaksanakan kewajiban memberi nasehat dan tanggung jawab mengkritik dengan sebaik-baiknya. Bahkan ia akan bertolak di garis depan dakwah di jalan Allah SWT dan menyampaikan risalah Islam dan meluruskan kepincangan dan penyimpangan, tanpa merasa takut dalam dakwah Allah, cercaan yang mencela dan tanpa terhalang dalam menegakkan kalimat kebenaran dari seorang penindas dan orang yang dzalim.

Lantas, bagaimana fondasi dan tahapan dalam membangun jiwa anak untuk melakukan kritik sosial dan menjaga opini publik? Disini kami akan memaparkan kepada para pendidik fondasi penting dan kepada para pendidikan bisa melaksanakan kewajiban mereka dalam mendidik generasi muda:

1) Menjaga opini publik merupakan tugas sosial

فرض الإسلام حراسة الرأي العام الذي يتمثل في الأمر بالمعروف والنهي
عن المنكر على مجموع الأمة على اختلاف أصنافها وأنواعها دون أن
يكون بينها تفریق أو تمييز.¹³¹

Islam mewajibkan untuk menjaga opini publik yang dijelaskan dengan amar'ma'ruf nahi mungkar yang dibebankan kepada seluruh umat (manusia) atas perbedaan jenis dan bentuknya, tanpa ada diantaranya sikap memecahkan atau membedakan.

Ia diwajibkan baik kepada para hakim maupun para ulama; laki-laki maupun perempuan; orang tua maupun remaja; anak kecil maupun orang dewasa, para pegawai maupun pekerja; semuanya sama. Maka kewajiban ini merupakan tugas masyarakat, tidak ada

¹³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm.362

¹³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 362

pengecualian bagi siapapun, sesuai dengan keadaan dan kemampuan mereka.

2) Prinsip-prinsip yang harus dijaga

لأمر بالمعروف والنهي عن المنكر أصول متبعة، وشروط لازمة، فعلى المرين أن يأخذوا أنفسهم بها، ويعلموها أبناءهم، ويلقنوها صغارهم. حتى يعقل الولد هذه الأصول، ويسير على هذه القواعد. فإذا قام بمهمة الدعوة إلى الله وأمر غيره بالمعروف، ونهاه عن المنكر كانت الإستجابة له أكثر، والتأثيره أقوى.¹³²

Dalam beramar makruf nahi mungkar ada beberapa prinsip yang berlaku dan syarat-syarat yang tetap, maka wajib bagi para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa anak, mengajarkan kepada anaknya dan membiasakan semenjak kecilnya. Sehingga anak dapat memahami prinsip-prinsip ini dan berjalan atas kaidah-kaidah ini. Maka selanjutnya, ketika mereka berdakwah di jalan Allah dan memerintahkan orang lain untuk berbuat baik dan mencegahnya dari kemungkaran, maka akan memperoleh hasil yang lebih maksimal dan pengaruhnya lebih kuat.

Prinsip-prinsip yang telah dijelaskan para ulama dalam hal ini adalah:

(أ) أن يكون فعله مطابقاً لقوله

(ب) أن يكون المنكر الذي ينهى عنه مجمعاً على إنكاره

(ج) أن يكون متدرجاً في إنكار المنكر

(د) أن يكون لطيفاً رقيقاً حسن الخلق

(هـ) أن يكون صابراً على الأذى¹³³

- a) Hendaknya adanya kesesuaian antar perkataan dan perbuatan
 - b) Hendaknya kemungkaran yang diingkari adalah sesuatu yang disepakati kemungkarannya
 - c) Hendaknya bertahap dalam mencegah kemungkaran
 - d) Hendaknya bersikap ramah dan berakhlak baik
 - e) Hendaknya sabar menghadapi ujian
- 3) Senantiasa mengingatkan dengan sikap para salaf

¹³² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 365

¹³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 365-370

ومن العوامل التي تُرْسَخُ في المسلم خلق الجرأة والشجاعة، وتهيب به في حراسة الرأي العام، واتخاذ مواقف حاسمة في الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر عرض المواقف التاريخية التي وقفها السلف الصالح والحدود البواسل الأجداد في تغيير المنكر، وتقويم المعوج.¹³⁴

Diantara faktor-faktor yang dapat menumbuhkan dalam diri orang muslim, watak tanggung jawab dan keberanian, dan menariknya untuk menjaga opini publik dan mengambil sikap tegas dalam beramar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan panggung sejarah yang dimainkan oleh para salafush sholih dan para pendahulu dan nenek moyang dalam mengubah kemungkaran dan meluruskan kepincangan.

Tidak diragukan lagi bahwasanya sikap mereka telah melahirkan pengaruh dalam jiwa dan semangat generasi muda. Bahkan itu dapat mendorong mereka untuk berani menghadapi dan melawan para penyimpang, pembuat onar, dan orang-orang kafir yang tidak menghormati ajaran islam dan nilai-nilai moral. Alangkah banyaknya orang-orang seperti itu pada zaman sekarang ini.

Imam Ghazali menyebutkan di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, dari Al-Ashma'I, ia berkata, "Atha bin Abi Rabah menemui Khalifah Abdul Malik bin Marwan yang sedang duduk di atas dipan, sambil di kelilingi oleh para pembesar dari segala penjuru negeri. Hal ini terjadi di Makkah saat ia melaksanakan haji di masa pemerintahannya. Ketika ia melihat khalifah, maka ia menghampirinya dan mengajaknya duduk bersama diatas dipan, kemudian Atha duduk dihadapannya. Abdul Malik berkata, "Wahai Abu Muhammad, apa keinginan Anda"? Atha menjawab "Wahai Amirul mukminin, bertakwalah kepada Allah di tanah suci-Nya dan tanah suci Rasul-Nya dan berjanjilah akan memakmurkannya. Bertakwalah kepada Allah terhadap anak-anak kaum muhajirin dan anshar, sebab lantaran merekalah engkau duduk diatas tempat ini.

¹³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 372

Bertakwalah terhadap para penjaga perbatasan karena merekalah benteng kaum muslimin, dan periksalah urusan-urusan kaum muslimin karena engkau sajalah yang akan dimintai pertanggung jawab atas mereka. Bertakwalah kepada Allah atas orang yang ada di depan pintumu dan janganlah engkau lalaikan mereka, dan janganlah engkau menutup pintu untuk orang-orang selain mereka. Abdul Malik menjawab, “Ya, aku akan melaksanakannya”. Kemudian Khalifah berdiri dan menggenggam tangan Atha’ seraya mengatakan, “wahai Abu Muhammad engkau telah memintakan keinginan untuk selain anda, lalu apa keinginan anda? Atha berkata, “Aku tidak butuh kepada makhluk”. Kemudian ia keluar. Abdul Malik berkata, “Demi ayahmu, inilah kemuliaan”.¹³⁵

والأمثلة على مواقف السلف كثيرة، وتدل كلها على قيام الناس بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر صيانة للمجتمع من أن يتطرق إليه عبث أو فوضى . وتشبها لترابط الأمة وتماسكها، وما الفرد في المجتمع إلا لبنة من لبناته، فعليه أن يوجه الرأي العام إلى ما فيه جلب للمصالح، ودرء للمفاسد. وأن يتفاعل مع الناس في إقامة الصرح الإجتماعي على أساس من العقيدة الإسلامية الخالصة، والمبادئ الخلقية الفاضلة، وإعلان كلمة الحق دون أن تأخذه في الله لومة لائم، والإسلام –بتوجيهاته الكريمة- جعل أي مسلم رقيباً على نفسه، ورقيباً على غيره، ليقوم بالدور الكبير، والمهمة العظمى في البناء والإصلاح، والتواصي بالصبر.¹³⁶

Contoh sikap para salaf banyak sekali, semua menunjukkan penegakan amar makruf dan nahi munkar demi menjaga masyarakat dari timbulnya kekacauan dan mengokohkan ikatan umat dan keteguhannya. Individu manusia di dalam masyarakat hanyalah sebuah batu bata. Karenanya, hendaknya ia mengarahkan

¹³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 373

¹³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 376

opini masyarakat ke arah yang membawa maslahat dan menghindari kerusakan. Pemimpin harus bahu membahu bersama masyarakat dalam menegakkan bangunan sosial diatas akidah islam yang bersih, dan dasar-dasar moralitas yang utama, dan meninggikan kalimat kebenaran tanpa ada rasa takut selama ada di jalan Allah kepada celaan orang yang suka mencela. Dan agama Islam dengan arahan-arahannya yang mulia, menjadikan individu muslim sebagai pengawas bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain agar bisa ikut andil yang besar dan melaksanakan tugasnya yang agung di dalam membangun dan memperbaiki, menasehati dengan kesabaran.